

**SEJARAH TRADISI ISLAM *ABOGE*
DI AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**DINI OKTARIANA
NIM. 1522503010**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dini Oktariana
NIM : 1522503010
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Juli 2021



Dini Oktariana
NIM. 1522503010



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas

Yang disusun oleh Dini Oktariana (1522503010) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S, Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Arif Hidayat, M. Hum.
NIDN. 2007018802

Ketua Sidang

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804222001122001

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, September 2021

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP.196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Dini Oktariana
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Dini Oktariana
NIM : 1522503010
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang
Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804222001122001

SEJARAH TRADISI ISLAM *ABOGE* DI AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

Dini Oktariana
NIM 1522503010
Jurusan Sejarah dan Sastra
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN PURWOKERTO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Islam *Abogeyang* diyakini sebagai sebuah akulturasi dari Islam dan budaya Jawa yang berjalan bersamaan dan menjadi sebuah komunitas. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai berbagai ritual dan Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang, baik dari keyakinan mendalam para pemeluknya yang merasa bahwa tradisi-tradisinya merupakan cara untuk mengungkapkan keimanannya maupun dari berbagai do'a-do'anya. Mereka tidak menganggap tradisi kejawen seperti *suran*, *apitan*, dan tradisi tahunan lainnya berbeda dengan hari-hari yang diperingati tahunan dalam Islam. Mereka merasa tradisi tersebut memang satu rangkaian dengan hari Raya Islam yang memang harus dan selalu diperingati.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan objek penelitian yaitu sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan empat tahapan antara lain heuristik yang merupakan pengumpulan sumber data, kritik sumber untuk mencari keabsahan data, interpretasi untuk menafsirkan, serta historiografi yakni penulisan laporan dari awal sampai akhir. Subjek penelitian ini adalah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas dan objek penelitian ini adalah sejarah dan tradisi dari Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini dengan interpretasi atau analisis fakta sejarah.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sejarah tradisi Islam *Aboge* di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang dan kedekatan wilayah ini juga menjadi salah satu factor masuknya ajaran *Aboge* ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang diperkirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an. Pada tahun 1800-an sampai awal tahun 2000 Tradisi *Aboge* masih dilakukan seperti awal yang disebarkan sesuai kepercayaan seperti tradisi *Suran* masih dilakukan dengan pertunjukan wayang dan juga pada tradisi sedekah bumi atau *Apitan* prnguburan kepala kambing sebagai persembahan kepada Dewi Sri yang merupakan tokoh simbolik yang lahir dari asimilasi paham animism dan agama Hindu yang percaya sebagai dewi pemeliharaan tanaman, selain tradisi *Suran* dan *Apitan*, Islam *Aboge* memiliki tradisi-tradisi lainnya seperti *Rebo Wekasan* dan *Bada Kupat*. Tradisi

Aboge di desa ini tidak hilang di era modern dan masih terdapat unsur Kejawen dan Islam yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *Apitan* dan *Suran*.

Kata Kunci: Sejarah Tradisi Islam *Aboge*, Tradisi Islam *Aboge*, *Aboge*.



IAIN PURWOKERTO

HISTORY OF ABOGE ISLAMIC TRADITION IN AJIBARANG BANYUMAS REGENCY

Dini Oktariana

NIM 1522503010

Department of History and Literature
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

This research was motivated by Islam Aboge which is believed to be an acculturation of Islam and Javanese culture that runs together and becomes a community. Islamic touches color the various rituals and traditions carried out by the Aboge people in Ajibarang, both from the deep beliefs of its adherents who feel that its traditions are a way to express their faith and from its various do'a-do'a. They do not consider the traditions of kejawen such as suran, apitan, and other annual traditions different from the days commemorated annually in Islam. They feel that the tradition is indeed a series with Islamic holidays that should and always be commemorated.

This research is a qualitative study that describes the object of research, namely the history of the Aboge Islamic tradition in Ajibarang Banyumas Regency. The method used by researchers is to use four stages including heuristics which are the collection of data sources, criticism of source sources to find the validity of data, interpretation to interpret, and historiography, namely writing reports from start to finish. The subject of this study is the Islamic tradition of Aboge in Ajibarang Banyumas Regency and the object of this research is the history and tradition of Aboge Islam in Ajibarang Banyumas Regency. Data sources are obtained through observations, interviews, and literature studies. Analysis of data in this study with interpretation or analysis of historical facts.

From the results of this study it is known that the history of the Islamic tradition of Aboge in Ajibarang Banyumas Regency entered through teachings brought from Cikakak Village of Wangon Subdistrict neighboring Ajibarang District and the proximity of this region is also one of the factors of the entry of Aboge teachings to Kracak Village of Ajibarang Subdistrict which is estimated to have entered Ajibarang starting in the 1800s. In the 1800s until the early 2000s the Aboge Tradition was still carried out as early as the belief was spread according to the belief such as the Suran tradition is still done with puppet performances and also on the tradition of earth alms or Apitan goat head burial as an offering to Dewi Sri who is a symbolic figure born from assimilation of animism and Hinduism who believes as the goddess of plant maintenance, In addition to the traditions of Suran and Apitan, Islam Aboge has other traditions such as Rebo Wekasan and Bada Kupat. The Aboge tradition in this village is not lost in the modern era and there are still elements of Kejawen and Islam inherent in the implementation of apitan and Suran traditions.

Keywords: *History of Aboge Islamic Tradition, Aboge Islamic Tradition, Aboge.*

MOTTO

“Keberhasilan adalah keikhlasan orang-orang disekelilingmu. Bersahabatlah dengan tiga kata, terimakasih, maaf, dan tolong”



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Aji Rianto dan ibu Sulistyaningsih. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Qonita Enjang Firdausy dan paman saya Wakhyu Tri Pamungkas, terimakasih atas dukungan moril dan materilnya yang telah diberikan. Kalian orang yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul **“Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas”** telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sekaligus pembimbing

skripsisaya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.

6. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I. Ketua program studi Sejarah Peradaban Islam
7. Arif Hidayat, M.Hum. sekretaris Jurusan Sejarah dan Sastra.
8. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
9. Tokoh dan pelaku dari tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas
10. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.
11. Kawan-kawan Prodi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, 10 Juli 2021

Penulis



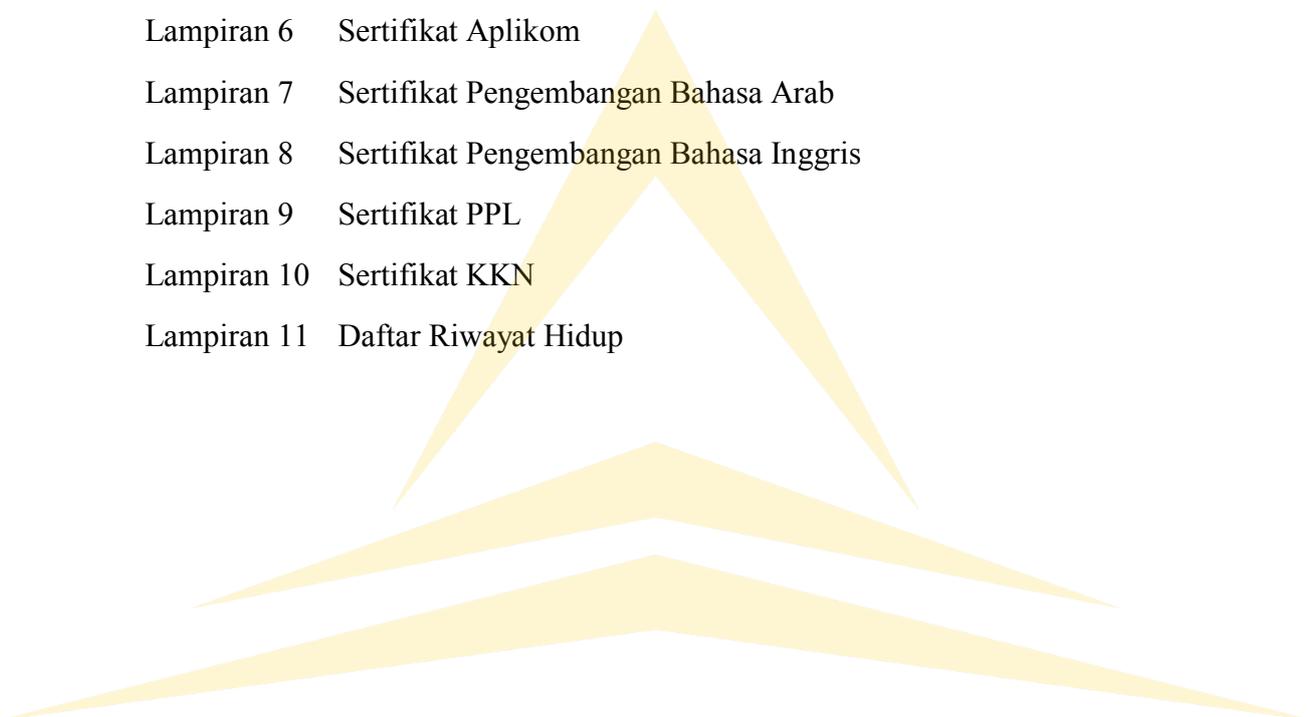
Dini Oktariana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II :TRADISI DI AJIBARANG	21
A. Gambaran Umum Kecamatan Ajibarang	21
1. Letak Geografis	21
2. Pola Kehidupan Masyarakat Ajibarang.....	23
3. Sistem Keyakinan Masyarakat Ajibarang	23
B. Tradisi Masyarakat <i>Aboge</i> Ajibarang.....	24
1. Pengertian Tradisi.....	24
2. Jenis Tradisi di Ajibarang.....	25
3. Keyakinan Masyarakat Ajibarang pada Tradisi	35
C. Islam <i>Aboge</i> di Ajibarang.....	36
1. Sejarah <i>Aboge</i>	36
2. Tata Kehidupan <i>Aboge</i>	37
BAB III : SEJARAH TRADISI ISLAM ABOGE DI AJIBARANG....	42
A. Awal Tradisi <i>Aboge</i> Ajibarang.....	42
B. Tradisi <i>Aboge</i> Ajibarang Era Modern	46
1. Tradisi <i>Apitan</i>	48
2. Tradisi <i>Suran</i>	54
3. Penentuan Penanggalan	60
BAB IV :PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Tradisi Islam *Aboge* dan Wawancara
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 6 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat PPL
- Lampiran 10 Sertifikat KKN
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menyebar di Indonesia dengan dengan beberapa cara yang mudah diterima oleh masyarakatnya, salah satunya dengan dakwah para ulama yang variatif. Hal ini memunculkan dua respon yang berbeda. Pertama, kelompok yang dapat menerima Islam dengan total tanpa mengingat kepercayaan-kepercayaan lama, kedua kelompok yang menerima Islam namun belum dapat melupakan kepercayaan-kepercayaan lama. (Amin, 2000: 94) Adapula penyebaran Islam ini dengan penyisipan dalam budaya yang telah lama hidup bersama masyarakat sehingga Islam lambat laun dapat beradaptasi dengan budaya tersebut dan beberapa dapat berkembang menjadi suatu budaya baru.

Penyampaian materi agama Islam di Jawa dengan sifat yang membumi, maksudnya dapat beradaptasi dengan aspek lokal. Tentu saja yang tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif Agama Islam. Sejak awalnya Islam begitu diterima di Jawa karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran Agama Islam sehingga masyarakat merasa “*ngeh*” dan “*enjoy*” menerima Islam sebagai agamanya. (Solikhin: 2010)

Dengan demikian masyarakat Jawa tetap mempertahankan sebagian besar kebudayaan Hindu dan ciri mistiknya yang lebih lama mereka yakini.

Percampuran budaya lama Jawa dan Islam. Gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran mistik Islam adalah yang membentuk pandangan hidup orang Jawa atau filsafat Jawa. (Satoto, 1978: 73-74) pandangan hidup tersebut banyak tertuang dalam karya-karya sastra berbentuk prosa dan puisi. Dalam budaya Jawa pandangan hidup lazim disebut ilmu kejawen atau yang dalam kesusastraan Jawa dikenal pula sebagai *ngelmu kasempurnan*. Kejawen itu sebenarnya bukan aliran agama, tetapi adat kepercayaan kepada Tuhan (Purwadi, 2005: 3) yang lebih tepat lagi disebut pandangan hidup atau filsafat hidup Jawa.

Kejawen semula terbatas pada kota-kota utara Jawa, tetapi lama kelamaan lewat para pedagang dan para pekerja (tukang) juga bergerak ke arah kota-kota lain dan pada akhirnya masuk juga ke beberapa daerah pedalaman Jawa. (Khalil, 2008: 57) hal ini juga yang terjadi pada menyebarnya beberapa ajaran Islam kejawen dari kadipaten-kadipaten ke pelosok desa.

Aboge diyakini sebagai sebuah akulturasi dari Islam dan budaya Jawa yang berjalan bersamaan dan menjadi sebuah komunitas. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai berbagai ritual dan Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang, baik dari keyakinan mendalam para pemeluknya yang merasa bahwa tradisi-tradisinya merupakan cara untuk mengungkapkan keimanannya maupun dari berbagai do'a-do'anya. Mereka tidak menganggap tradisi kejawen seperti *suran*, *apitan*, dan tradisi tahunan lainnya berbeda dengan hari-hari yang diperingati tahunan dalam Islam.

Mereka merasa tradisi tersebut memang satu rangkaian dengan hari Raya Islam yang memang harus dan selalu diperingati.

Aboge merupakan akronim dari *Alip Rebo Wage*, ini diambil dari perhitungan kalender Jawa yang dipegang oleh pemeluk Islam Kejawen. (Fidiyani, 2013: 427) Dalam tradisinya Islam *Aboge* di Ajiabarang seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang sering mengadakan upacara selamatan dengan do'a do'a Islami, namun dalam kesehariannya sebagian masyarakat Islam *Aboge* tidak melaksanakan sholat lima waktu seperti yang disyari'atkan dalam rukun Islam. Mereka mengenal syahadat dan dapat mengucapkannya namun mereka menunaikan zakat dengan ketentuan tertentu. Begitupun saat penetapan bulan Ramadhan dan dan Hari Raya Idul Fitri mereka menggunakan perhitungan berdasar kalender Jawa yang hasilnya tentu akan berbeda dengan umat Islam pada umumnya.

Beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam *Aboge* di Ajiabarang antara lain adalah *Suran*, Sedekah Bumi, sitem penetapan puasadan sebagainya. Untuk tradisi *Suran* yang dilakukan pada bulan Muharram dalam penanggalan Hijriyah ini bertujuan untuk *ruwat bumi* agar para petani di desa diberikan keselamatan dan kesehatan dengan mengadakan kesenian wayang dan menyembelih kerbau. Sedekah Bumi dilakukan pada bulan *Apit* atau dalam penanggalan qomariyah disebut juga Dzulqa'idah, tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dengan hasil pertanian yang berasal dari bumi. Kegiatan Sedekah Bumi ini dilakukan dengan menyembelih kambing pada tiap RT di desa. (wawancara dengan Badri,

2019) Untuk sistem penetapan awal bulan puasa sendiri masyarakat *Aboge* menggunakan perhitungan kalender *Aboge* yang hasilnya akan berbeda dengan umat muslim pada umumnya. Biasanya setiap pengikut *Aboge* tahu dan paham tentang perhitungan tersebut.

Islam *Aboge* di Banyumas tersebar di sejumlah desa antara lain Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen, Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Desa Tambaknegara (Kecamatan Rawalo). Selain itu komunitas Islam *Aboge* juga dijumpai di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. (Fidiyani. 2013: 472) *Abog* sendiri diyakini berasal dari ajaran Raden Sayid Kuning baik yang berada di Desa Cikakak, di Kecamatan Ajibarang, maupun di Desa Tambaknegara. Islam *Aboge* di Kecamatan Ajibarang sendiri berkembang di Desa Kracak dan Desa Cibangkong yang jika diruntut sejarahnya masih berkaitan dengan *Aboge* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon.

Ajibarang sendiri termasuk sebuah Kecamatan yang maju dengan masyarakat yang heterogen. Paham Islam yang murni tanpa sinkretisme telah lama masuk dan berkembang, hal ini ditandai dengan berbagai organisasi Islam modern yang ada. Baik Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan lainnya tumbuh berdampingan di Ajibarang. Namun di tengah Umat Islam yang sudah modern ini masyarakat *Aboge* masih mempertahankan eksistensi diri dengan berbagai tradisinya. Eksistensi ini akan tetap bertahan jika masyarakat pada umumnya tahu dan menghargai tentang nilai-nilai luhur dan sejarah para leluhur.

Dewasa ini marak adanya suatu paham yang menafsirkan Islam hanya berdasar tekstual, dimana nilai-nilai religius suatu masyarakat tidak dapat ditangkap dari sebuah tradisi, melainkan hanya dapat dipandang dari apa yang dipelajari masyarakat di sebuah tempat pengajian. Namun sebenarnya jika diteliti lebih jauh tradisi-tradisi masyarakat memiliki nilai islami yang mendalam dan dapat dipetik sebuah pesan dari sejarahnya. Oleh karena itu Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Sejarah Tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas*” kebanyakan masyarakat belum mengetahui sejarah tradisi yang mereka percayai dan laksanakan, mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang sejarah tradisinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik rumusan masalah: Bagaimana sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data atau sumber sejarah mengenai sejarah tradisi Jawa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait sejarah sebuah tradisi Jawa.
2. Praktis
- a. Dengan hasil penelitian mengenai sejarah tradisi Islam *Aboge* ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang sejarah sebuah tradisi sehingga dapat menghargai sejarah dan budaya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat dalam mengambil sikap untuk melestarikan sebuah tradisi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian maka peneliti melakukan telaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang antara lain sebagai berikut:

1. Buku karya Sumiarti dan Azka Miftahudin (Sumiarti dan Miftahudin, 2018) yang diterbitkan oleh Pustaka Ilmu Group pada tahun 2018 berjudul “Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas”, dalam buku ini membahas tentang tradisi adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat kejawaan di Banyumas yang juga menganut system penanggalan *Aboge*. Dalam buku ini penulis membahas tradisi kejawaan baik tradisi dalam siklus kehidupan seperti tradisi kehamilan, pernikahan kematian dan sebagainya. Ataupun tradisi

tahunan yaitu tradisi yang dilakukan pada bulan tertentu dan dilakukan satu tahun sekali seperti tradisi *sura*, *sapar*, *pasa*, dan sebagainya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan buku ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aboge, namun perbedaannya adalah pada tempat penelitian untuk analisis dalam buku ini adalah Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian ini membahas tentang *Aboge* di Ajibarang beserta sejarahnya tradisi Aboge di Ajibarang. Di Kecamatan Rawalo kegiatan sedekah bumi dilakukan pada Bulan *Suradengan* kegiatan sedekah bumi, bersih desa, *ruwat bumi* dengan pagelaran wayang kulit. Sedangkan di Kecamatan Ajibarang sedekah bumi dilakukan pada bulan *Apitdengan* memotong kambing, pada bulan *Sura* diadakan *slametan* yang bertujuan untuk ruwat bumi tradisi di Ajibarang ini dinamakan sesuai bulan diselenggarakannya yaitu tradisi *Suran* dan tradisi *Apitan*.

2. Skripsi karya Galih Latiano (Latiano 2013) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013 yang berjudul “Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.” Skripsi ini meneliti tentang pelaksanaan tradisi-tradisi dalam masyarakat *Aboge* di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang. Hasil penelitian ini menyebutkan tradisi yang dilakukan Islam *Aboge* di Desa Kracak dan menjelaskan dimensi religiusitas yang terdapat dalam ritual-ritualnya. Dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi praktek agama atau *ritualistic*, dimensi pengetahuan atau *intellectual*, dimensi

penghayatan atau *ekperiensial*, dimensi pengalaman atau konsekuensial yang merupakan analisis pendidikan dari tradisi Islam *Aboge*.

Persamaan penelitian ini adalah tentang masyarakat Islam *Aboge* di Ajibarang dengan kata lain skripsi ini membahas tentang religiusitas pemeluk Islam *Aboge* melalui tradisinya berbeda dengan yang akan peneliti bahas yaitu di suatu tempat yang berbeda yaitu Desa Kracak dan Desa Ciberung serta mengenai sejarah dan tradisi Islam *Aboge* sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda.

3. Skripsi karya M Alifah Husain (Husain, 2015) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015 yang berjudul “Komunitas Islam *Aboge* (Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)”. skripsi ini meneliti tentang sistem kalender yang digunakan oleh komunitas Islam *Aboge* dan penerapan perhitungan kalender Islam *Aboge* serta umeneliti tradisi *Nyadran*, tradisi saan bulan Ramadhan, tradisi saat Idul fitri dan Idul Adha, dan tradisi 1 *Sura*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sistem kalender yang diterapkan komunitas *Aboge* ini berasal dari zaman sunan kalijaga yang diteruskan oleh Raden Sayyid Kuning dan dapan dilestarikan sampai sekarang, sistem perhitungan kalender ini juga mempengaruhi penetapan tradisi tahun baru 1 *Sura*, dan tradisi Hari Raya Idul Fitri serta Idul Adha yang dilakukan oleh Komunitas ini.

Persamaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan Islam *Aboge*, sedangkan perbedaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas yaitu tentang sejarah dan tradisi Islam *Aboge*, skripsi ini karya M Alifah Husain ini lebih fokus membahas mengenai system penanggalan yang dianut oleh komunitas Islam *Aboge*.

4. Jurnal karya Andi Dwi Putra dan Rr. Terry Irenewaty, M.Hum (Putra dan Irenewaty, 2016) yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Islam *Aboge* Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di Desa Onje masyarakat Islam *Aboge* menggunakan perhitungan penanggalan Qomariyah yang disebarkan oleh Raden Sayyid Kuning. Selain itu kearifan lokal yang dimiliki masyarakatnya juga dibahas seperti *slametan*, *sadranan*, *kepanggih*, *suroan*, *yasinan*, *dibaan*, *kataman*, dan *muludan*. Dalam penelitian ini menyebutkan untuk faktor yang melestarikan tradisi Islam *Aboge* di Desa Onje adalah sikap menghormati leluhur dan interaksi sosial yang saling bertoleransi.

Persamaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan Islam *Aboge*, sedangkan perbedaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas ini selain pada tempat penelitian yaitu tentang sejarah dan tradisi Islam *Aboge*, karya Andi Dwi Putra dan Rr. Terry Irenewaty, M. Hum ini lebih focus membahas

kearifan lokal masyarakat Islam *Aboge* dalam mempertahankan ajaran warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

F. Landasan Teori

1. Sejarah

Sejarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asal-usul (keturunan) silsilah. Atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. (kbbi.web.id: 2019)

Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah hal-hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik dan empiris. Sejarah bersifat diakronis karena berhubungan dengan waktu, sejarah bersifat ideografis karena sejarah menggambarkan dan menceritakan sesuatu, sejarah bersifat unik karena peristiwa itu hanya terjadi sekali, sedangkan empiris maksudnya sejarah berdasarkan pengalaman manusia yang sungguh-sungguh terjadi. Empat hal tersebut dapat dikatakan sebagai sifat-sifat yang harus dimiliki dalam sebuah sejarah, sebagaimana dalam sejarah tradisi Islam *Aboge* ini dapat ditilik dari sifat-sifat tersebut.

menurut Kuntowijoyo adalah rekonstruksi masa lalu. (Kuntowijoyo, 1995: 13) hal-hal yang direkonstruksi yaitu apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dan dialami oleh seseorang. jika berbicara tentang sejarah maka tidak lepas dengan manusia, waktu, peristiwa. Peran manusia baik itu individu atau masyarakat sebagai objek

sejarah dan juga subjek atau pelaku sejarah memang sangat penting karena tingkah laku dan pemikirannya dapat menjalankan sejarah. Sementara ilmu lain membicarakan masyarakat dari berbagai segi seperti politik, sosial, dan atau budaya, sejarah membicarakan manusia dari segi waktu yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah peristiwa, tidak semua peristiwa dapat diangkat sebagai peristiwa sejarah melainkan harus memiliki makna sosial dan dianggap penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Hal ini dicerminkan pada perkembangan serta dinamika masyarakat *Aboge* di Ajirabarang yang selalu mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang heterogen. Masyarakat *Aboge* dengan berbagai tradisinya mampu menyesuaikan diri dan berdampingan dengan modernisasi di lingkungannya yang beberapa tahun kebelakang ini telah mengalami perubahan dalam religiusitasnya.

Sejarah bukanlah sebuah mitos ataupun dongeng yang menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas dan kejadian yang tidak masuk akal orang masa kini. Namun tidak menutup kemungkinan dari cerita masa lalu yang berupa dongeng, mantra, syair, pepatah dan lainnya yang berbentuk sejarah lisan, dapat digali faktanya. Sebagaimana sejarah tradisi *Aboge* di Ajirabarang ini yang dituturkan secara turun temurun. Masyarakatnya tidak tahu persis kapan tradisi itu tersebar dan mulai dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Tidak sebatas sejarah lisan

tersebut saja, tetapi juga harus menyertakan sumber sejarah lain baik dari penelitian sebelumnya maupun dari sumber-sumber lain.

Suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai sejarah jika disandarkan pada fakta. Fakta sejarah adalah inti dari pembahasan sejarah, untuk itu diperlukan langkah-langkah untuk menggali fakta sejarah yaitu dengan menyeleksi sumber-sumber sejarah atau kritik sumber. Sumber sejarah berupa lisan, tulisan, atau sumber nonmaterial setelah melalui pengujian yang saksama dapat disebut sebagai fakta, baik artefak (*artifact*), fakta sosial (*sociofact*), fakta mental (*mentifact*), dan atau fakta ekologis (*ecofact*).

2. Islam Kejawen

Kejawen adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh Suku Jawa yang menetap dan hidup di Pulau Jawa. Kata Kejawen berasal dari bahasa Jawa, yang artinya segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Islam Kejawen ini merupakan kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai Agama Islam. (Koentjaraningrat, 1994: 314) Ketika orang Jawa ditanyai tentang keagamaan mereka sebagian besar akan mengakui agamanya adalah Islam.

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya *Religion of Java* Agama Islam Kejawen ini memiliki identitas yang dideskripsikan melalui trikotomi abangan, santri dan *priayi*. Geertz menyatakan bahwa abangan dominan pada kelompok masyarakat petani yang sering kali mengadakan ritual-ritual yang

disebut *slametan*, mempunyai kepercayaan yang kompleks terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktik pengobatan, tenung dan sihir. (Geertz, 2014: 30) Sederhananya dengan kata lain abangan merupakan penyebutan bagi kaum muslim yang tidak begitu taat dalam menjalani ajaran agamanya.

Di lain sisi kelompok santri diasosiasikan dalam masyarakat yang mempunyai status sosial lebih tinggi, yaitu di kalangan pedagang dan kelompok petani yang lebih kaya. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan perintah dasar beragama yang lebih berhati-hati, teratur dan juga oleh organisasi sosial dan amal, serta politik Islam yang lebih kompleks. (Geertz, 2014: 31)

Sementara kelompok ketiga, *Priayi* merupakan keturunan aristocrat (kaum ningrat) dan pegawai sipil kontemporer. Ciri keberagamaan kelompok ini menurut Geertz dalam buku Memahami Islam Jawa karya Bambang Pranowo kelompok *priayi* ini ditandai dengan kehadiran unsur-unsur Hindu-Budha yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia, etika, serta tindakan sosial pegawai-pegawai kerah putih yang berpendidikan Barat sekalipun. Meskipun jumlah dari kaum *priayi* ini relatif sedikit tapi dapat memanfaatkan kepemimpinan mereka terhadap masyarakat. (Geertz, 2014: 32)

Dalam kegiatan sosial Agama Kejawaen upacara yang paling penting adalah *slametan*, yaitu kegiatan makan bersama untuk memperingati hari-hari tertentu. Upacara *slametan* ini biasanya dilakukan di salah satu rumah keluarga yang dihadiri oleh seluruh keluarga dan tetangga. (Koentjaraningrat,

1994: 334) *Slametan* ini dilakukan dalam setiap tradisi Islam Kejawen, namun dengan tujuan berbeda dan doa yang disesuaikan.

3. Gerak Sejarah

Menurut Arnold J. Toynbee Sejarah mempunyai sebuah siklus yang dapat dilihat terutama dari kebudayaan suatu masyarakat. Menurutny budaya bisa muncul karena adanya *chalange and respons* atau tantangan dan respon, maksudnya tanggapan suatu masyarakat dalam menghadapi suatu tantangan atau masalah akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Dalam kaitannya dengan perkembangan tradisi Islam Aboge ini dapat dikatakan perkembangan modernitas dan kelompok Islam yang masuk di tengah komunitas ini sebagai *Chalange* atau tantangan bagi masyarakat Islam Aboge. Kemudian tanggapan mereka dengan mulai mengikuti pengajian dan mulai mengesampingkan hal-hal yang dianggap menyalahi syariat Islam dapat dikatakan sebagai *respons*. Hal ini tanpa disadari akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan tradisi Islam Aboge itu sendiri.

Dam gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mngatur timbu tenggeamnya kebudayaan dengan pasti. Menurut Toybe gerak sejarah melauai tahap-tahap yang berfluktuasi.(Toynbee, 2015) Tahapan tersebut yaitu:

- a. *Genesis of Civilization* – Lahirnya Kebudayaan
- b. *Growth of Civilization* – Perkembangan Kebudayaan
- c. *Decline of Civilization* – Keruntuhan Kebudayaan

dalam keruntuhan kebudayaan terdapat tiga fase atau gelombang, yaitu:

- a. *Breakdown of Civilization* – Kemerosotan Kebudayaan
- b. *Dissintegration of Civilization* – Perpecahan Kebudayaan
- c. *Dissolution of Civilization* – Hilangnya Kebudayaan

tahap-tahap gerak sejarah tersebut sama halnya dengan tahapan yang dilalui oleh kebudayaan Islam Aboge di Ajibarang dengan tradisinya. Akhirnya kebudayaan Islam Aboge karena Akulturasi Hindu dengan Islam kemudian mengalami perkembangan dengan melahirkan tradisi-tradisi baru yang dipercaya oleh masyarakatnya. Kemudian muncul tantangan dari luar dan dalam masyarakatnya sehingga lambat laun mengakibatkan kemunduran-kemunduran. Masyarakat Aboge dituntut untuk memberikan respon yang tepat demi kelestarian tradisi Islam aboge itu sendiri.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan budaya. Metode penelitian yang digunakan untuk memaparkan penelitian tentang sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas ini penulis menggunakan metode historis dengan empat langkah penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sendiri merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiono, 2017: 2) Metode historis atau metode penelitian sejarah yang penulis pakai ini merupakan proses menguji dan

menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik disebut juga teknik pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber lisan maupun sumber tertulis. Sebuah prinsip dalam heuristik adalah mencari sumber primer dan sekunder, sumber primer yaitu data yang diperoleh dari saksi mata. (Abdurahman, 1999: 56)

Sumber primer dapat diperoleh dari sumber tertulis yaitu daftar anggota Islam *Aboge* di Ajiabarang dan arsip-arsip laporan pemerintah tentang diadakannya tradisi-tradisi Islam *Aboge*. Sumber primer lainnya juga diperoleh dari wawancara dengan juru bicara komunitas Islam *Aboge* yang termasuk dalam sumber primer lisan. Sedangkan buku, tulisan, berita, dan artikel yang bersangkutan dengan tradisi Islam *Aboge* akan digunakan sebagai sumber data sekunder.

Teknik yang digunakan antara lain dengan:

a. Observasi

Teknik ini menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dengan mengamati peristiwa yang sedang dilakukan dan setelah dilakukan serta mengkaji lebih dalam hasil pengamatan. Hasil observasi lapangan dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian, objek-objek yang dilihat, dan hal lain yang ada untuk mendukung hasil

penelitian yang sedang dilakukan. Observasi dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2019 atau 11 Dzulqo'dah 1440 H.

b. Wawancara

Tehnik wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih melalui Tanya jawab secara langsung antara penanya dan narasumber yang di lakukan untuk bertukar informasi maupun ide yang sesuai dengan topik permasalahan, dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal tentang Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas. Wawancara ini dilakukan kepada pemuka *Aboge*, pemerintah setempat dan warga *Aboge*.

c. Dokumentasi.

Tehnik dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar ataupun video tentang objek yang sedang diteliti dengan tehnik pengumpulan data-data atau informasi yang mendukung objek penelitian. Sehingga dapat dijelaskan agar keabsahan peneliti ini dapat dipertanggung jawabkan .

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul langkah selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber, dalam hal ini peneliti menyeleksi relevansi sumber, jika sumber tidak relevan maka harus disingkirkan, maka dari itu harus diuji tentang keabsahan melalui kritik ekstern dan

kesahihan melalui kritik intern. (Abdurahman, 1999: 58) Berikut adalah dua teknik verifikasi tersebut:

a. Kritik Ekstern

Menguji keaslian sumber (otentisitas) dengan menyeleksi dari segi fisik dari sumber yang ditemukan. Kritik ekstern diberlakukan pula pada sumber lisan karena cacat dan mundurnya fisik seseorang akan berpengaruh dalam memberikan kesaksian. (Priyadi, 2011:75)

b. Kritik Intern.

Kritik intern dapat dilakukan dengan cara penilaian intrinsik pada sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar dapat diterima kesahihan sumber (Kredibilitas). (Priyadi, 2011: 81)

3. Interpretasi

Interpretasi sering kali disebut juga penafsiran atau analisis sejarah. Dalam tahap ini peneliti menguraikan sedetail mungkin fakta sejarah yang diperoleh dari langkah sebelumnya sehingga unsur-unsur terkecil dari fakta tersebut menampilkan koherensinya. (Priyadi, 2011:

88) Dalam proses ini peneliti berusaha mencapai faktor-faktor yang menyebabkan sebuah peristiwa. Setelah data diperoleh dari pustaka dan wawancara peneliti menggunakan teori Islam Kejawaen untuk menggambarkan bagaimana sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. (Abdurahman, 1999: 67) Setelah mengumpulkan data, memeriksa otentisitas dan kredibilitas sumber, dan menganalisis sumber maka selanjutnya peneliti melakukan penulisan secara sistematis mengenai sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Penyajian Data Berisi tentang hasil penelitian atau sumber-sumber data. Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: A. Gambaran Umum Kecamatan Ajibarang, B. Sejarah *Aboge* Di Ajibarang, C. Tradisi Islam *Aboge* Di Ajibarang.

BAB III: Analisis Data Berisi tentang analisis hasil penelitian atau sumber-sumber data dengan menggunakan teori yang telah diterapkan untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

BAB IV: Penutup Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

TRADISI DI AJIBARANG

A. Gambaran Umum Kecamatan Ajibarang

1. Letak Geografis

Ajibarang adalah sebuah kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Banyumas, tepatnya Banyumas bagian barat. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Pekuncen di utara, Kecamatan Wangon di Selatan, dan Kecamatan Cilongok di Timur dan Kecamatan Gumelar di Barat. Dengan luas wilayah 6.653,26 ha kecamatan ini memiliki pembagian penggunaan tanah yaitu 893,64 Ha merupakan tanah pekarangan dan bangunan, 1.699, 53 Ha berupa kebun/tegal, 936,95 Ha merupakan hutan rakyat, 9,98 Ha merupakan kolam. Memiliki 15 desa berikut adalah pembagian wilayah Kecamatan Ajibarang:

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (ha)
1.	Darmakeradenan	11,84
2.	Tipar	10,20
3.	Sawangan	7,10
4.	Jingkang	7,35
5.	Banjarsari	3,99

6.	Kalibenda	1,34
7.	Pancurendang	2,89
8.	Pancasan	1,98
9.	Pancurendang	3,72
10.	Kracak	5,49
11.	Ajibarang Kulon	2,62
12.	Ajibarang Wetan	1,69
13.	Lesmana	2,08
14.	Pandansari	1,99
15.	Ciberung	2,22

Kecamatan Ajibarang memiliki akses jalan raya yang dilewati jalur propinsi. Akses jalan dari kecamatan ke masing-masing desa juga mudah dilalui, dengan permukaan jalan aspal juga mendukung transportasi baik pribadi maupun transportasi umum untuk menjangkau masing-masing desa. Jalan Aspal di Ajibarang lebih banyak dibandingkan dengan jalan yang belum diaspal yaitu sejauh 149,73 Km dan yang belum diaspal sejauh 78,43 Km. Selain akses mudah untuk menjangkau desa, melalui jalan raya masyarakat juga mudah untuk pergi ke kabupaten.

2. Pola Kehidupan Masyarakat Ajibarang

Penduduk Kecamatan Ajibarang pada tahun 2018 berjumlah 121.502 orang yang terdiri dari 65.209 orang berjenis kelamin laki-laki dan 56.56293 orang berjenis kelamin perempuan. Kepadatan penduduk Kecamatan Ajibarang mencapai 1.827,09 jiwa/Km² pada tahun 2018.

Mayoritas masyarakat Ajibarang yang berusia 15 tahun keatas berprofesi sebagai petani dengan petani terbanyak terdapat di desa Darmakeradenan, Tipar Kidul, Sawangan, Jingsang dan Kracak. Sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, di Ajibarang memiliki pola-pola kehidupan pedesaan dengan kultur pertanian yang kuat.

3. Sistem Keyakinan Masyarakat Ajibarang

Mayoritas masyarakat Ajibarang beragama Islam yaitu sebanyak 94,189 jiwa dari 94,797 jiwa. Masyarakat Ajibarang telah memiliki sistem keagamaan yang modern, ditandai dengan adanya organisasi-organisasi keislaman yang telah mencapai ke desa-desa. Selain itu berbagai kajian Islam juga rutin dilakukan di desa-desa. Namun masih ada desa yang mempunyai kepercayaan Islam tradisional kejawa yaitu yang biasa dinamai *Aboge*, desa-desa itu antara lain Desa Kracak dan Desa Ciberung. Di desa tersebut masih terdapat masyarakat yang memegang erat kepercayaan *Aboge*, khususnya Desa Kracak yang rutin menjalankan tradisinya.

Aboge merupakan akronim dari kata *Alif Rebo Wage*. *Alif* merupakan tahun pertama dalam kaender Jawa, *Rebo* merujuk pada hari rabu pertama di tahun itu dan *wage* merupakan salah satu hari dalam pasaran Jawa.¹ Mereka memiliki perhitungan sendiri untuk menentukan hari-hari besar dalam setahun penuh. Masyarakat *Aboge* Ajibarang khususnya yang sudah tua sendiri biasanya telah paham bagaimana dan kapan hari-hari raya akan ditetapkan berdasarkan kalender *Aboge*, jadi tidak ada pemimpin yang menentukan kapan dilaksanakannya sebuah Tradisi.

Masyarakat Ajibarang pada umumnya sudah tidak menggunakan dan mempercayai ajaran Kejawen, namun di Desa Kracak dan Ciberung masih menggunakan dan mempercayainya, walau sudah tidak melakukan tradisi-tradisi upacara hari-hari besar dan upacara Adat *Aboge* kebanyakan dari masyarakat masih mempercayai hari baik untuk melakukan sesuatu menurut perhitungan *Aboge*.

B. Tradisi Masyarakat *Aboge* Ajibarang

1. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut bahasa berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan. Menurut KBBI tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan sampai sekarang. Menurut Tradisi merupakan bentuk warisan panjang (Endaswara, 2005:1) jadi sebuah hal akan menjadi tradisi jika telah melewati waktu yang lama

¹Hari dalam pasaran Jawa antara lain yaitu *Pon, Wage, Kliwon, Legi*.

dan terus dilakukan secara turun temurun. Tradisi dapat pula berupa cerita rakyat yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun yang juga melalui lisan. (Priyadi, 2014: 18)

Tradisi akan tetap ada dan selalu dilaksanakan oleh anak keturunan masyarakat apabila ada kesadaran untuk melestarikan sebuah tradisi tersebut. Cara penurunan tradisi yang biasa terjadi baik secara sadar maupun tidak adalah dengan terus diceritakan dan diajarkan oleh orang tua kepada seorang anak. Pelestarian tradisi juga dapat dilakukan dengan terus menjaga keberlangsungan sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat.

Tradisi orang Jawa terbagi menjadi dua yaitu tradisi berdasarkan siklus kehidupan manusia dan tradisi tahunan. Tradisi berdasarkan siklus kehidupan manusia meliputi tradisi saat kehamilan, lahiran, pernikahan hingga kematian. Tradisi yang berdasarkan tahunan yaitu tradisi yang dilakukan pada bulan tertentu dalam satu tahun. Masyarakat Ajibarang pada umumnya masih menjalankan tradisi berdasarkan siklus kehidupan, sedangkan tradisi Jawa tahunan biasanya lebih dijalankan oleh penganut *Aboge* di Ajibarang yang lebih sedikit jumlahnya.

2. Jenis Tradisi di Ajibarang

Jenis Sebagai kecamatan dengan mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam Ajibarang mempunyai berbagai kelompok Islam dan tradisi di dalamnya. Terdapat dua organisasi Islam yang mendominasi di kecamatan Ajibarang yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama,

keduanya memiliki tradisi dan ajaran Islam yang kental. keberadaan keduanya tidak serta merta menggeser eksistensi Islam *Aboge* di Kecamatan ini. Orang Jawa memiliki pandangan mengenai kebudayaan Banyumas yang daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa memiliki perbedaan dengan kebudayaan Jawa yang berkembang di kota-kota Yogya dan Solo yang akar budayanya berasal dari keraton. (Koentjaraningrat, 1994: 25) Termasuk dalam kawasan Kabupaten Banyumas sebelah barat Kecamatan Ajibarang memiliki upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup yang khas, folklor yang khas dan bentuk-bentuk tradisi dan kesenian daerah yang khas.

Tradisi selain dapat berfungsi sebagai penunjuk identitas suatu kelompok masyarakat namun juga memiliki arti mendalam dan berbagai filosofi didalamnya. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun dapat dijadikan sebagai aturan hidup atau norma yang apabila dilanggar atau tidak dilaksanakan akan menimbulkan konsekuensi tertentu. Beberapa Tradisi yang berkembang secara umum di Ajibarang antara lain:

- a. Tradisi Ngupati,
- b. Tradisi Mitoni
- c. Tradisi Pernikahan
- d. Tradisi Kematian

Pada masyarakat *Aboge* yang mempunyai kepercayaan *Kejawen* dalam berbagai kegiatan tradisinya tidak lepas dari upacara slametan. Slametan atau wilujengan merupakan suatu upacara pokok yang selalu

ada dalam hampir semua ritus atau upacara pada system religi orang Jawa pada umumnya dan penganut *Agami Jawi* pada khususnya (Koentjaraningrat,1994:344). Biasanya slametan ini dilakukan pada malam hari sebelum rituan tradisi dilakukan pada keesokan harinya. Namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan slametan pada siang hari.

Lambat laun seiring dengan berkembang zaman tradisi mulai berubah dan bahkan adapula yang ditinggalkan oleh masyarakat dan keturunannya dengan berbagai alasan. Islam *Aboge* memiliki berbagai tradisi khususnya yang diperingati dan dilaksanakan tahunan oleh masyarakatnya, tradisi tersebut antara lain:

a. Tradisi *Suran*

Suran merupakan tradisi yang dilakukan pada bulan Muharam atau dalam bulan Jawa disebut *Sura*, hal ini yang menyebabkan masyarakat *Abogemenamakannya Suran* yaitu berasal dari kata *Asyura* yaitu hari ke 10 pada bulan Muharam.

Tradisi *Suran* ini dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang bertujuan untuk ruwat bumi dan juga untuk bersyukur.

Baik kelompok Islam kejawen maupun kelompok Islam santri memperingatinya namun dengan tradisi yang berbeda. Islam santri melakukannya dengan berpuasa pada hari *Asyura* tersebut, sedangkan kelompok kejawen memperingatinya dengan tradisi ruwatan. Dapat dikatakan bahwa tradisi *Suran* ini

merupakan bentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Agama Islam. (Sholikhin, 2010: 11)

Ruwat dalam bahasa Jawa sama dengan kata luwar, yang berarti lepas atau terlepas. Upacara ruwatan ini maksudnya adalah membebaskan atau melepaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang dapat menimbulkan mala petaka, bahaya dan keadaan yang menyedihkan. (Yanti, 2013: 204)

Ruwatan memiliki asal usul yang panjang, Tradisi sejak zaman animisme dan dinamisme ini telah mengakar kuat pada dunia batin dan diri masyarakat Jawa sehingga mampu beradaptasi dan bersifat elastis. Dengan berbagai sistem kepercayaan yang telah melalui masyarakat Jawa dari Hindu, Budha, Islam dan Kristen membuat tradisi ruwatan sedikit banyak terpengaruh oleh keyakinan tersebut, sehingga ia bercorak sinkretisme. Tradisi ruwatan adalah tradisi masyarakat Jawa yang didalamnya diasumsikan ada nilai-nilai yang berasal dari berbagai agama baik Hindu, Budha, Islam, maupun Kristen. (Yanti, 2013: 204)

Untuk suatu upacara ruwatan dibutuhkan slametan yang agak lengkap, akan tetapi ada sebuah unsur yang mutlak harus ada dalam upacara ini yaitu pagelaran wayang kulit dengan seorang dalang yang sekaligus seorang dukun juga, yang hafal rumus untuk ruwat. (Koentjaraningrat, 1994: 378) ada pula lakon

wayang yang diceritakan adalah tentang kelahiran Bathara Kala yang suka makan daging manusia.

Perunjukan wayang untuk ruwatan ini berbeda dengan pertunjukan wayang biasanya yang dilakukan semalam suntuk, pertunjukan wayang ruwat justru dilakukan pada siang hari. Kemudian dilakukan selamatan tumpengan oleh warga lingkungan. Namun Masyarakat *Aboge* di Ajibarang sejak tahun 2000-an telah mengesampingkan tradisi ruwatan dengan pertunjukan wayang, namun masih tetap melaksanakan tradisi selamatan.

Tradisi ini dilakukan dengan melakukan selamatan. Warga yang terdiri dari laki-laki dewasa dengan sesepuh lingkungan berkumpul bersama di pelataran rumah warga untuk berdo'a. do'a yang dipanjatkan adalah do'a-do'a Islam dan memohon kepada Allah agar dijauhkan dari mara bahaya. Dalam ritual ini juga terdapat nasi tumpeng yang kemudian dipotong dan dimakan bersama oleh warga yang hadir.

Tradisi Suran ini dilakukan pada malam Jum'at Kliwon di Bulan Sura. Tradisi ini dilakukan dengan cara selamatan baik selamatan yang dilakukan secara berkelompok maupun secara pribadi. Bagi warga Dusun Parakan Ajibarang mereka melakukannya bersama dengan warga satu RT dengan

menentukan rumah salah satu warga sebagai tempat dilakukannya acara slametan.

Di Dusun Sawangan Ajibarang, Bapak Kusworo melaksanakan tradisi ini secara pribadi di rumahnya dengan hanya dihadiri beberapa orang saja. seperti slametan lainnya, pertama mereka melakukan tahlilan dan diteruskan dengan syukuran yaitu makan bersama tumpeng yang telah disediakan.

Tradisi Suran ini juga dilakukan secara pribadi oleh mbah Sobari dan warga sekitar di pelataran rumahnya. Acara utamanya adalah tahlilan dan tumpengan. Tumpeng yang disediakan adalah hasil iuran warga sekitar rumahnya saja.

a. Tradisi *Apitan*

Tradisi *apitan* ini disebut juga dengan sedekah bumi. Dilakukan setiap bulan Apit atau Dzulqo'dah, yaitu bulan ke 11 dalam penanggalan Islam. Untuk masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang melimpah.

Dalam kejawen ada dua dewa yaitu dewi kesuburan dan dewi padi bernama Dewi Sri, yang memainkan peranan penting dalam upacara pertanian, dan Bathara Kala yaitu dewa waktu, kerusakan dan kematian, yang juga penting dalam upacara *ngruwat* untuk menjauhkan diri dari kesengsaraan, kematian dan malapetaka.

(Koentjaningrat, 1994: 335) untuk berterimakasih atas kesuburan tanah yang menyokong kelancran pertanian masyarakat *Aboge* melakukan sedekah bumi.

Di Kecamatan Ajibarang sendiri sedekah bumi sudah mulai ditinggalkan seiring dengan modernisasi yang masuk. Namun ada desa yang masih melakukan tradisi ini yaitu Desa Kracak. Sedekah bumi di Desa Kracak dilaksanakan sejak zaman dahulu masyarakat desa ini tidak tahu sejak kapan sedekah bumi ini dimulai, menurut Bapak Kusworo Tradisi ini sudah Ada sejak lama, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang pada Abad ke-18 setelah ajaran *Aboge* masuk dari Cikakak. Namun semua masyarakat meyakini bahwa ini adalah wujud syukur mereka kepada Allah SWT.

Mereka melakukan tradisi di setiap RT dengan acara penyembelihan kambing dan dimasak untuk dibagikan kepada warga RT.

Sebelum acara penyembelihan kambing malam sebelumnya di tiap RT diadakan slametan dan do'a bersama. selain untuk bersyukur atas panen tahun ini, slametan pada malam itu juga untuk berdo'a demi kelancaran acara esok hari. Pada malam tersebut juga ketua RT akan membagikan tugas pada masing-masing warga untuk menjalankan acara esok pagi.

Pagi harinya masyarakat berkumpul di pelataran rumah warga untuk melakukan acara tersebut. Sebelum pemotongan warga RT laki-laki menggali lubang ditanah yang berguna untuk menadah darah kambing. Di berbagai daerah di Kabupaten Banyumas yang melakkan sedekah bumi, galian lubang berguna untuk mengubur kepala kambing. Lubang yang mempunyai arti keselamatan ini digali di tengah desa yang kelak setelah ditutup akan dilewati semua warga dan mereka yang melewatinya akan selamat. (Bakhiroh, 2019: 106) namun berbeda dengan daerah kebanyakan di Ajibarang pemaknaan tersebut sudah lama ditinggalkan.

Penyembelihan kambing dilakukan pagi hari oleh kayim desa dengan tata cara penyembelihan yang islami. Kemudian warga laki-laki bergotong royong untuk memotong-motong kambing. Disamping itu warga yang terdiri dari ibu-ibu menyiapkan alat masak dan bumbu.

Kambing yang digunakan adalah kambing jantan yang bagus. Maksudnya adalah kambing yang sudah dewasa ditandai dengan giginyayang sudah tanggal dan sempurna atau tidak ada cacat atau sakit padanya. Seperti yang diajarkan dalam Agama Islam dalam mengurbankan kambing saat Idul Adha. Kambing yang disembelih harus berjumlah satu saja dan tidak boleh lebih

Prinsipnya disini harus jantan dan satu. Kalo lebih dari satu itu namanya pesta. Saya *ngga* mengajak pesta dan

berfoya-foya pada warga. Kita apa adanya karena adatnya harus satu dari dulu memang satu ya satu saja *ngga* usah banyak-banyak. *Ngga* mau menambah dua atau tiga walaupun warganya sedikit atau banyak. Ini benar-benar untuk syukuran bukan untuk menambah gizi ya juga bukan. Harus jantan karena memang itu yang baik. (sito, 2019)

Setelah kambing selesai dipotong kecil-kecil kemudian ibu-ibu memasaknya dengan kuah gulai di tungku. Pada saat memasak tersebut disamping tungku terdapat sesaji yang diletakan diatas kursi kayu.

Sesaji tersebut terdiri dari beberapa minuman serta makanan antara lain sebagai berikut:

1. Minuman Pancawarna

Minuman ini terdiri dari lima warna yang berbeda yaitu hitam dari air kopi, merah dari teh, putih dari air putih, hijau dari air dan daun, serta merah dari campuran air putih dan pewarna merah. Semua minuman itu melambangkan sifat kejelekan manusia yaitu dari nafsu-nafsu duniawi.

2. Nasi dan Lauk

Nasi dan lauk diberi alah daun pisang yang dibungkus setengah terbuka. Lauk ini berupa tahu dan tempe goreng. Selain itu ada pula lauk berupa kerupuk dan peyek dan telur ayam. Lauk pauk yang cenderung kering

tersebut melambangkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi hidup.

3. Pisang

Pisang yang digunakan adalah buah pisang kuning yang sudah masak. Penggunaan pisang ini melambangkan pelajaran tentang etika kehidupan, yaitu agar dapat menjalani hidup yang dapat menyesuaikan diri seperti sifat pohon pisang yang selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

4. Bunga mawar

Bunga mawar memiliki makna sebagai *awar-awar* atau penawar, maksudnya membuat hati menjadi tawar dan tulus dalam melakukan sesuatu harus dengan hati tanpa pamrih.

5. Kue Pipis

Kue ini dapat juga diganti dengan jajanan pasar lainnya, yang terpenting adalah jajanan pasar yang biasa dimakan oleh warga. Jajanan ini haruslah dari jajanan zaman dulu sekaligus sebagai pengingat makanan leluhur. Jajanan pasar ini dimaksudkan sebagai wujud permohonan keselamatan dan lambang dari kemakmuran seperti tempat asal jajanan tersebut yaitu pasar.

6. Kinang dan Rokok

Kinang terdiri dari gambir, sirih, tembakau dan pinang artinya adalah mengenang atau memining jiwa. Dimaksudkan pula sebagai wujud saling melengkapi dalam kehidupan.

Menurut bapak Kuswoso seorang sesepuh desa penggunaan sesaji bukanlah bertujuan untuk persembahan pada setan, melainkan cara mereka untuk menyampaikan penghormatan pada alam dan para leluhur mereka yang telah memberikan ilmu serta memelihara alam. Menggelar sesaji dilakukan untuk lebih mengenal diri dan leluhur, karena menurutnya jika ingin mengerti tentang *Gusti* Allah maka harus mengerti dari mana manusia berasal.

Setelah gulai kambing matang maka warga RT yang terdiri dari bapak-bapak berkumpul dan duduk melingkar. Didepan mereka tersaji gulai kambing untuk dido'akan oleh sesepuh lingkungan untuk kemudian baru boleh dibagikan dan dimakan pada seluruh warga RT. do'a yang dipanjatkan adalah membaca itighfar tiga kali, do'a memohon keselamatan dan dilanjutkan dengan Al-Fatihah

3. Keyakinan Masyarakat Ajibarang pada Tradisi

Masyarakat Ajibarang di desa-desa terutama kaum petani dan sebagian pedagang masih erat memegang tradisi-tradisi Jawa. Tradisi dalam

siklus kehidupan manusia seperti saat hamil, mereka mengadakan upacara empat bulanan, tujuh bulanan, dan upacara selamat setelah seseorang meninggal pun masih dilakukan oleh masyarakat Ajibarang. Mereka pun menggunakan perhitungan Jawa untuk menentukan hari baik saat akan menggelar hajatan. Mereka yakin dengan mengikuti aturan penetapan hari baik berdasarkan *weton* yang bersangkutan akan membawa nasib baik pada kehidupan mereka. Selain dari masyarakat pedesaan, masyarakat kota terutama kalangan akademisi memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi dengan berbagai acara yang mereka gagas.

Tradisi di Ajibarang memang kurang diperhatikan ataupun dianjurkan untuk dilestarikan, namun masyarakat Ajibarang secara turun temurun masih melakukan tradisi-tradisi sampai saat ini. Berdasarkan kepercayaan mereka jika upacara slametan tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan kesialan.

C. Islam *Aboge* di Ajibarang

1. Sejarah *Aboge*

Kedatangan Islam ke Nusantara yang dibawa oleh pedagang dari Gujarat pada abad ke-13 menjadi teori persebaran Islam yang populer dipelajari. Namun ada pula teori tentang kedatangan Islam yang jauh sebelum itu, yaitu pada abad ke-11 dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Jawa Timur. Hal ini dapat menjadi awal persebaran Islam di Nusantara pada umumnya dan di Jawa pada khususnya. (Baiti dkk, 2014: 136) persentuhan Islam dan budaya lokal Jawa telah terjadi sejak dulu. Keruntuhan peradaban hindu Jawa

dan kedatangan Islam dijelaskan sebagai pertarungan antara raja Majapahit dan wali Islam. (Wood, 2008: 12) dengan masuknya Islam maka kerajaan-kerajaan Islam bermunculan.

Islam *Aboge* pertama kali dikenalkan oleh Ngabdullah Syarif Sayid Kuning (Hidayat, 2013: 20) atau yang biasa dikenal dengan Raden Sayid Kuning. Menurut Sanurji Raden Sayid Kuning merupakan keturunan Arab di Cirebon yang pada abad ke 16 dinikahkan dengan putri dari kadipaten Onje. (wawancara dengan Sanurji, 2019) Disinilah ia menyebarkan Islam dan memperkenalkan penanggalan yang mengacu pada peredaran windu atau yang dikenal dengan penanggalan *Aboge*. Di Kadipaten Onje Raden Sayid Kuning mengajarkan Islam pada sebuah masjid yang telah berdiri disana. Masjid ini dipercaya sebagai salah satu masjid tertua di Jawa, kemudian dari sinilah ajaran *Aboge* meluas sampai ke berbagai daerah.

Komunitas *Aboge* di Cikakak mengambil Mbah Toleh sebagai tokoh panutan atau leluhurnya, yang pada waktu itu dianggap sebagai Wali Islam. Ajaran Mbah Toleh ini kemudian diteruskan oleh Eyang Dalem Somariyah. (Fidiyani, 2013: 474) Setelah berkembang di Cikakak ajaran tersebut terus menyebar hingga Desa Kracak Kecamatan Ajibarang.

2. Tata Kehidupan *Aboge*
 - a. Kepercayaan Kepada Tuhan

Masyarakat *Aboge* mempercayai kuasa Tuhan Yang Maha Esa, dalam upacara slametan, ruwatan dan sedekah bumi yang mereka lakukan selalu memanjatkan do'a kepada Tuhan dengan do'a-do'a Islami. Bahkan beberapa slametan juga diteruskan dengan dzikir dan tahlil. Pada bulan puasa mereka melaksanakan ibadah puasa selama 30 hari, karena menurut penanggalan *Aboge* dalam satu bulan terdapat 30 hari dan tidak pernah kurang ataupun lebih. Hal ini pula yang menyebabkan dalam penetapan 'Idul Fitri masyarakat *Aboge* selalu lebih lambat dengan umat muslim pada umumnya.

Selain itu masyarakat *Aboge* mempercayai tentang ruh seseorang yang telah mati tidak ikut mati begitu saja, melainkan ikut menjaga kehidupan mereka. Menurut Bapak Kusworo manusia itu memiliki hal yang membedakan dengan makhluk hidup lain yaitu terletak pada ruhnya. Ruh sendiri terbagi menjadi ruh khilafi dan ruh nafs, jika seseorang meninggal dunia maka yang meninggal hanya ruh nafs-nya atau yang disebut hawa nafsu. Untuk ruh khilafi ini yang disebut sukma, yaitu ruh yang tidak ikut mati melainkan tetap hidup untuk menunggu hari akhir.

Sukma ini yang mendasari masyarakat *Aboge* untuk menggelar sesaji pada acara tertentu yaitu untuk penghormatan terhadap sukma leluhur. Pada saat tradisi slametan dilakukan juga

acara tahlilan, yaitu untuk mengirim do'a pada sukma leluhur *Aboge* di Ajibarang.

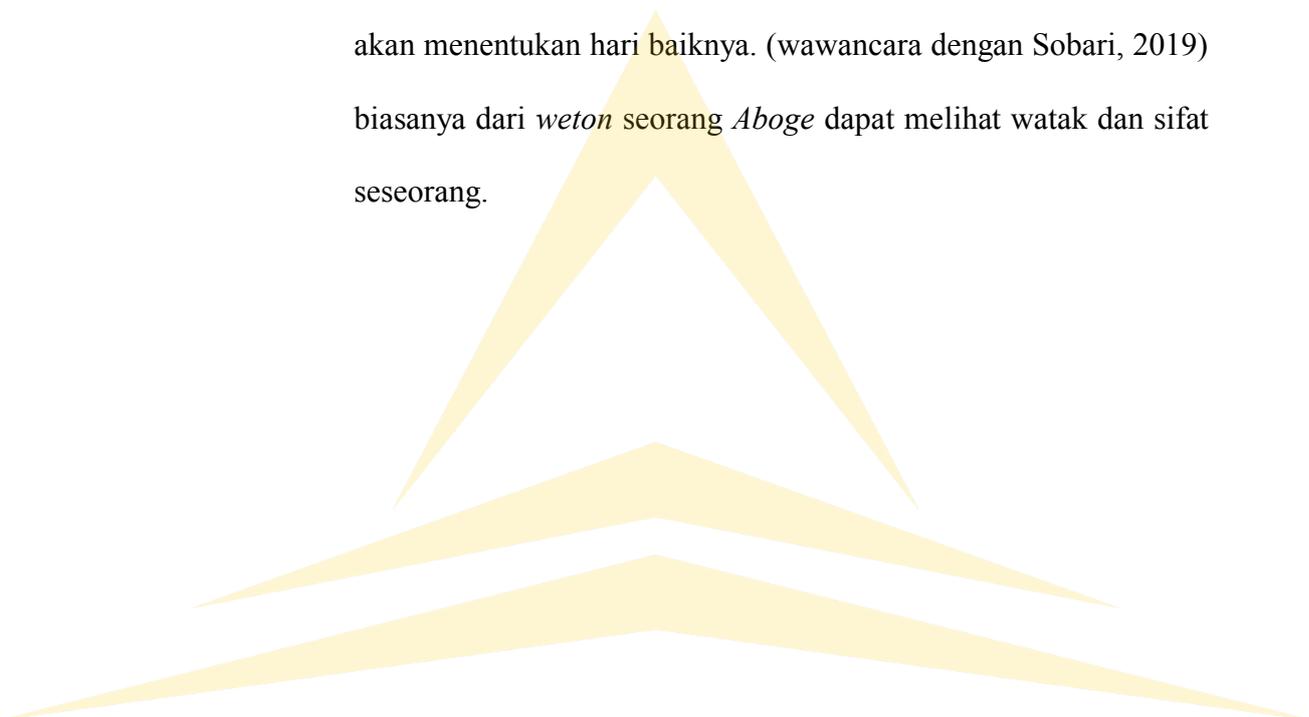
b. Perhitungan Kalender Jawa

Aboge sendiri merupakan sistem perhitungan Kalender berdasarkan pada peredaran Windu atau delapan tahun, satu windu menurut penanggalan *Aboge* terdiri atas tahun-tahun yang mempunyai Nama sendiri yaitu Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba Wawu, dan Jim Akhir (Hidayat, 2013: 21) untuk masyarakat *Aboge* dapat mengetahui hari pertama dan pasaran pertama pada masing-masing tahun yang berjalan melalui perhitungan penanggalannya. Hari pasaran pertama pada Tahun Alif jatuh pada hari Rabo dengan pasaran wage (*Aboge*), tahun Ha hari pertama dan pasaran pertamanya adalah Ahad/Minggu Pon (Hakadpon), Jim Awal jatuh pada hari Jum'at pon (Jimatpon), Za pada Selasa Pahing (Zasahing), Dal pada hari Sabtu Legi/Manis (Daltugi), Ba/Be pada hari Kamis Legi/Manis (Bemisgi), Wawu pada hari Senin Kliwon (Waninwon), dan Jim Akhir jatuh pada Jum'at Wage (Jimatge) dalam satu tahun terdapat 12 bulan, bulan-bulan ini mengacu pada penanggalan Islam atau Qomariyah. Tetapi untuk menentukan hari pertama pada bulan tersebut mereka juga mempunyai penetapan penanggalan sendiri. Penetapan penanggalannya adalah sebagai berikut:

No.	Teori	Bulan	Hari	Pasaran
1.	Ram Ji Ji	Muharram	Rebo	Wage
2.	Par Lu Ji	Sapar	Jemuah	Wage
3.	Lud Pad Ma	Mulud	Setu	Pon
4.	Ngu Khir Nem	Robingul Akhir	Senen	Pon
5.	Dzu Wal Tu Pat	Dzumadil Awwal	Selasa	Pahing
6.	Dzu Khir Ro Pat	Dzumadil Akhir	Kemis	Pahing
7.	Jab Lu Lu	Rajab	Jemuah	Legi
8.	Wah Ma Lu	Ruwah	Ahad	Legi
9.	Sa Nem ro	Pasa	Senen	Kliwon
10.	Wal Ji Ro	Syawal	Rebo	Kliwon
11.	Da Ro Ji	Dzulqoidah	Kemis	Wage
12.	Jah Pat Ji	Dzulhijjah	Setu	Wage

Masyarakat *Aboge* biasanya juga menentukan hari baik untuk melaksanakan acara seperti sunatan dan pernikahan menggunakan

perhitungan hari. Seorang *Aboge* jika akan melakukan pernikahan harus mengetahui tanggal lahit dalam penanggalan jawa (*weton*) dari masing-masing pasangan kemudian dijumlah kemudian dari jumlah tersebut sesepuh desa yang ditanyai akan menentukan hari baik. Begitu pula saat hendak melakukan sunatan harus mengetahui *weton* dari sang anak dan dari *weton* tersebut sesepuh akan menentukan hari baiknya. (wawancara dengan Sobari, 2019) biasanya dari *weton* seorang *Aboge* dapat melihat watak dan sifat seseorang.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

SEJARAH TRADISI ISLAM *ABOGE* DI AJIBARANG

A. Awal Tradisi *Aboge* Ajibarang

Tradisi Islam *Aboge* di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang. Faktor kedekatan ini juga menjadi salah satu faktor masuknya ajaran *Aboge* ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang diperkirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an. Salah satu tokoh yang menyebarkannya adalah Mbah Krasan dari Dusun Sawangan, Kracak, hingga sekarang wilayah desa ini dan sekitarnya masih melestarikan tradisinya. Ajaran secara turun temurun diajarkan pada anak keturunan masyarakat setempat.

Pada awal masuknya, tradisi *Aboge* sangat kental dengan Kejawaen Hindu. Tradisi-tradisi masih dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip kejawaen. Hal ini dikarenakan *Aboge* merupakan penyatuan dari Islam dan Tradisi lokal Jawa pada proses masuknya Islam di Jawa. Seperti yang dituturkan Bapak Kusworo seorang tokoh *Aboge* di Ajiarang

Jadi sebenarnya itu *Aboge* sendiri mengkolaborasikan antara tahun saka dengan tahun Jawa islam. Dari situ dilakukan supaya orang Jawa tahu yang namanya tahun Hijriyah karena pada zaman dahulu sendiri orang di Jawa belum tau peradaban seperti sekarang yang tahu hanya orang-orang tertentu sekelas sultan.

Tahun Jawa Islam yang dimaksud adalah tahun yang perhitungannya menggunakan perhitungan al-qomariyah. Kemudian nama-nama bulannya

disesuaikan dengan pengucapan orang-orang Jawa. Pada awalnya orang Jawa masih menggunakan tahun saka yang menggunakan peredaran matahari untuk penghitungan kalendernya kemudian pada masa Sultan Agung dilakukan reformasi penanggalan mengikuti kalender Hijriyah namun tetap meneruskan tahun saka yang telah dipakai masyarakat Jawa. Adapun nuansa Islam yang ada pada kalender sultan Agung tampak pada nama-nama bulan. nama-nama bulan kalender Sultan Agung adalah *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakda Mulud*, *Jumadilawal*, *Jumadilakhir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Pasa*, *Syawal*, *Dulkangidah*, *Besar*.(Musonnif, 2016)

Pada tahun 1800-an sampai awal tahun 2000 Tradisi *Aboge* masih dilakukan seperti awal yang disebarkan sesuai kepercayaan. Pada masa ini juga tradisi *Suran* masih dilakukan dengan pertunjukan wayang dan juga pada tradisi sedekah bumi atau *Apitan* penguburan kepala kambing sebagai persembahan kepada Dewi Sri. Dewi Sri merupakan tokoh simbolik yang lahir dari asimilasi paham animisme dan agama Hindu yang dipercaya sebagai dewi pemelihara tanaman. (Sumintarsih, 2007) struktur berpikir petani Jawa dalam memperlakukan tanah pertaniannya yang dipercaya dijaga Dewi Sri sehingga senantiasa menjadi sumber kehidupan mereka ini mengantarkan mereka dalam pembentukan dan pelestarian tradisi upacara sedekah bumi ini.

Selain itu Hinduisme juga terasa pada tradisi *Suran* yang dilaksanakan dengan ruwatan pada siang hari. Ruwatan ini dilakukan di lingkungan desa dengan pertunjukan wayang yang membawakan lakon Bathara Kala. Wayang

sendiri mulanya menceritakan tentang kitab dari bangsa Hindu yaitu kitab Mahabarta dan Kitab Ramayana. (Astiyanto, 2006)

Menurut warga dahulu pertunjukkan wayang dilakukan sebagai sarana ruwat bumi, yaitu untuk mencegah hal-hal buruk dan bahaya dari makhluk ghaib. Biasanya lakon yang dibawakan adalah tentang Bhatarakala. Pertunjukkan ini dilakukan dalam lingkup satu desa, biasanya setiap RT akan dimintai iuran sejumlah satu juta rupiah, hal ini sesuai dengan kesepakatan yang dibuat terlebih dahulu dalam rapat desa yang dihadiri oleh para ketua RT.

Menurut Koentjaraningrat (Koentjacingrat, 1994: 376) upacara ruwat dimaksudkan untuk menghindarkan anak-anak dari bahaya-bahaya ghaib yang dilambangkan dengan tokoh Bhatara Kala, yaitu Dewa Kehancuran. Dalam mitologi hindu Bhatara Kala adalah aspek Syiwa yang merusak.

Dilihat darilatar belakang historisnya, sebenarnya tidak diragukan bahwa ritual-ritual masyarakat Jawa bukan berasal dari ajaran Islam melainkan dari peninggalan adat tradisi budaya lokal yang diwarisi dari masyarakat HinduBuddha sebelum kehadiran Islam di Jawa, yang kemudian dilestarikan dalamamaliah keagamaan masyarakat Islam Jawa setelah ada usaha akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga sebagai strategi dakwahnya. Hal itu mengadopsi budaya-budaya lokal kemudian memasukkan ruh-ruh keislaman ke dalamnya. Seperti tetap melestarikan adat tingkepan, selapanan, telon-telon, piton-piton, telung

dinonan, pitung dinonan, dan lain-lain. Namun, mengisinya dengan amaliah-amaliah Islam seperti membaca al-Qur'an, shalawat , tahlil , mengirim doa untuk leluhur, sedekah, dan ibadah-ibadah lain yang dianjurkan dalam Islam (Rodin, 2013)

Dengan masuknya paham Islam yang lebih modern murni yang dibawa oleh organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama membuat tradisi yang dilakukan masyarakat *Aboge* di Desa Kracak mengalami perubahan. Masuknya organisasi Islam modern di Desa ini pada tahun berapa dengan berdirinya anak cabang dan maupun ranting dari organisasi tersebut. Nahdatul Ulama resmi mendirikan anak Cabang dan Muhammadiyah pada tahun 2000an. Organisasi Setelah itu mereka mulai rutin mengadakan pengajian yang sedikit banyak mengubah pemikiran para pemeluk Islam *Aboge*. Namun hal itu tidak serta merta menghilangkan Tradisi *Aboge*, selain karena Tradisi *Aboge* telah mengakar kuat pada diri masyarakatnya juga karena dalam organisasi Islam modern tersebut bukan eranya untuk mengislamisasi(Solikhin, 2010)

Dengan persebarannya ini mempengaruhi pemikiran kaum muda dan juga pada warga RT berhaap masyarakat *Aboge* ini sebenarnya tertutup jika disinggung mengenai kepercayaan *Abogena* bahkan sudah banyak yang malu mengakuinya seperti pada pernyataan mbah Sobari dengan demikian sebenarnya mereka masih meyakini kepercayaan tentang perhitungan *Aboge* dalam dimensi batin mereka.

Tradisi-tradisi Aboge sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. *Suran*

a. pertunjukan wayang

pertunjukan wayang ini dilakukan pada siang hari sekitar jam 09.00 pagi hingga menjelang maghrib. Pertunjukan ini dilakukan di lapangan desa dan dihadiri oleh seluruh warga desa. Dalang yang sudah diundang akan melakukan pertunjukan dengan lakon cerita Bathara Kala. Cerita yang dibawakan dimaksudkan untuk menolak segala keburukan yang akan menimpa warga desa.

b. slametan ruwatan

2. Apitan

3. Rebo Wekasan

4. Bada Kupat

B. Tradisi *Aboge* Ajibarang Era Modern

Aboge setelah masuknya berbagai organisasi Islam ke desa ini lambat laun berubah secara signifikan dalam hal tradisinya dan pola hidup masyarakat atau budayanya. Awalnya masyarakat *Aboge* di Ajibarang sangat memegang tradisi dan mempercayai berbagai mitos serta kepercayaan yang berkembang dari ajaran nenek moyang. Namun dengan adanya berbagai majelis ilmu seperti pengajian-pengajian yang diadakan di lingkungan desa

kemudian membuat kepercayaan tersebut tergeserkan, akan tetapi tradisi yang sudah menjadi budaya tetap dipertahankan dan menjadi identitas masyarakat.

Sejalan dengan pendapat C.A. Van Peursen (1988: 11 dalam (Lestari, Noor, & Firmansyah, 2018) menjelaskan, tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Kondisi masyarakat *Aboge* di Ajibarang sekarang masih menjalankan beberapa tradisi, namun dalam kehidupannya mereka lebih terbuka dengan Ajaran Islam. Dalam kesehariannya masyarakat *Aboge* di Ajibarang melaksanakan ibadah sholat, puasa dan lainnya sama halnya dengan muslim pada umumnya. Sikap toleransi juga sangat diutamakan oleh masyarakat *Aboge* dan masyarakat umum lainnya.

Menurut Ihsan Sa'dudin dkk (Sa'dudin dkk, 2019: 106) Sedangkan *Aboge* terbagi menjadi dua, yaitu *Aboge* abangan dan *Aboge* putihan. *Aboge* abangan adalah *Aboge* yang menolak berbagai bentuk ibadah úsul seperti salat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan *Aboge* putihan, cenderung menggambarkan interpretasi Islam Jawa yang sinkretik. Mereka tetap menjalankan rutinisas ibadah sebagaimana umat Islam pada umumnya, namun juga tidak meninggalkan peribadatan-peribadatan khas Islam Kejawen.

Dalam tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang era modern ini masih terdapat unsur Kejawen dan Islam yang melekat dalam pelaksanaan Tradisi *Apitan* dan *Suran* yaitu antara lain

1. Tradisi *Apitan*

Apitan sendiri merupakan tradisi bulan Ruwah, sedekah untuk bumi. Bulan Ruwah merupakan bulan ke delapan dalam penanggalan Islam Jawa atau biasa disebut dengan bulan Sya'ban. Dinamakan bulan Ruwah Dalam pola pelaksanaan tradisi *Apitan* memiliki filosofi tersendiri baik yang mencerminkan keislamannya ataupun tradisi kejawennya.

hal ini diakui oleh warga yang menjalankan tradisi *Aboge*, menurut Bapak Sito RT setempat hal itu menyalahi ajaran Islam

Lah kepalanya kalo dulu itu dikubur dalam tanah. Kalo sekarang itu udah ngga. Udah berubah. Kebanyakan warga sudah berumur diatas rata-rata jadi seimbang. Kalo begitu itu berbau musyrikjadi mending ya berdo'alah yang penting *Slametan*.

Menurutnya dengan melaksanakan penguburan kepala hewan

untuk persembahan pada tanah merupakan kemusyrikan. Hal ini pula yang telah dipercayai masyarakat *Aboge* di Ajibarang pada umumnya. Generasi muda *Aboge* telah menempuh pendidikan Islam baik melalui sekolah maupun pengajian sehingga pemikirannya telah menggeser tradisi lama yang dipercaya berseberangan dengan ajaran Islam. Namun *Slametan* tetap harus dipertahankan karena

mengandung makna mendalam tentang rasa syukur kepada Allah SWT dengan memanjatkan do'a-do'a kepada Allah SWT.

a. Kepungan

pada malam hari sebelum pemotongan kambing untuk tradisi *Apitan* ini dilaksanakanlah *Kepungan* di rumah bapak RT. *Kepungan* berarti berkumpul atau kumpulan warga untuk berdo'a bersama dan dilanjutkan dengan pembagian tugas. Do'a bersama ini dilakukan oleh warga laki-laki dan dipimpin oleh ketua sesepuh RT. setelah berdo'a untuk kelancaran acara, kemudian dilanjutkan dengan tahlilan yaitu membaca kalimat *laa illaha illallah* berulang-ulang. kalimat dengan arti "tidak ada Tuhan selain Allah" ini untuk mengingatkan bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, sekaligus menunjukkan bahwa keselamatan dan rezeki yang berlimpah adalah dari Allah. Dengan ini menunjukkan pula keyakinan warga bahwa sedekah bumi yang akan dilaksanakan esok hari adalah bertujuan untuk bersyukur kepada Allah. Tahlilan ini juga bertujuan untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampun baginya.

Pada awalnya tahlilan sendiri berasal dari upacara peribadatan nenek moyang Indonesia yang beragama Hindu Budha sebagai penghormatan dan mendoakan orang

yang telah meninggal dunia. Namun tahlilan berbeda dengan upacara keagamaan agama lain dilihat dari do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang dipanjatkan. Hal ini secara historis merupakan adopsi dari budaya leluhur dan akulturasi dengan agama lain.

Tahlilan sendiri telah lama menjadi suatu rangkaian dalam acara *Slametan* oleh warga *Aboge* di Ajibarang khususnya, dan umumnya untuk masyarakat muslim Indonesia tahlilan telah menjadi budaya dan menjadi tradisi. Menurut Rhoni Rodin nilai budaya, terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat. Nilai-nilai budaya biasanya sebagai pedoman tertinggi bagi manusia, wujud idealnya berupa falsafah hidup, adat-istiadat, yang mengandung unsur-unsur dakwah, keagamaan, dan lain sebagainya. (Rodin, 2013)

Menurut Andi Warisno Pada mulanya tahlilan merupakan tradisi animisme, Agama Hindu dan Budha yang kemudian diadopsi oleh Wali Songo dengan mengganti aspek, aspek upacara terdahulu dengan hal-hal yang bernafaskan Islam. Sesaji diganti dengan nasi dan lauk-pauk untuk sedekah. Mantera-mantera diganti dengan dzikir, doa dan bacaan-bacaan Al Qur'an(Warisno, 2017)

b. Bersih-bersih Lingkungan

bersih lingkungan ini dilakukan oleh warga desa pada pagi hari sekitar jam 07.00, warga membersihkan lingkungan sekitar. Bersih desa ini dilakukan dengan cukup simpel hanya dengan membersihkan lingkungan saja seperti halnya kerja bakti. Menurut Koentjaraningrat tradisi bersih desa dilakukan oleh seluruh masyarakat desa untuk Membersihkan diri dari kejahatan dosa dan segala yang mengakibatkan kesengsaraan. (Koentjaraningrat, 1994: 266)

c. Pemotongan Kambing

setelah melakukan bersih desa warga akan berkumpul di pelataran rumah sesepuh lingkungan untuk menyembelih kambing. Tradisi ini pada zaman dahulu dilanjutkan dengan penguburan kepala kambing, namun hal ini sudah lama ditinggalkan warga karena dinilai dapat menciderai prinsip keislaman mereka karena memberikan persembahan kepada selain Allah sekaligus mubazir.

Namun menurut sesepuh desa di Dusun Sawangan, Bapak Kusworo mengatakan Bahwa pemahaman bagi yang menguburkan kepala kambing dan yang tidak itu sama, namun dengan penafsiran yang berbeda. Di dusun ini sendiri penguburan kepala kambing masih dilakukan usai pemotongan. Penguburan ini dilakukan di pinggir jalan.

Menurutnya penguburan kepala kambing ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada bumi yang selama ini kita pijak atas apa yang telah diberikannya.

Bapak Kusworo menambahkan bahwa penguburan Kepala Kambing itu dimaksudkan untuk kesadaran manusia tentang tanah, ia berkeyakinan hal tersebut tidak untuk menyembah tanah melainkan persembahan itu untuk kehidupan yang ada didalam tanah baik untuk hewan-hewan yang ada di tanah baik itu cacing ataupun hewan lainnya yang ada di tanah.

Dalam sejarah budaya Jawa, pelaksanaan upacara sedekah bumi berawal dari tradisi pemujaan terhadap roh halus atau penghormatan kepada leluhur. Sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat dalam kaitannya untuk memberi persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa jagat. Dalam pandangan orang Jawa-Hindu sedekah bumi merupakan persembahan terhadap Dewi Sri atau dewa kesuburan. (Hidayatulloh, 2013)

Seiring dengan perkembangan pola pemikiran dan Budaya masyarakat tujuan Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang mengalami pergeseran makna dan tujuan. Mereka melakukan Tradisi ini untuk

berterimakasih kepada bumi dengan cara demikian tidak mencampurkan mencampurkan antara rasa syukur mereka kepada Allah dengan kepercayaan pada dewa-dewi maupun pada roh leluhur.

d. Pemasakan

proses pemasakan dilakukan setelah kambing selesai dipotong, proses ini melibatkan ibu-ibu yang memasak di kalamen depan rumah warga yang lapang. Tungku-tungku dibuat tidak permanen menggunakan batu bata untuk menopang besarnya wajan yang dipakai. Bersebelahan dengan tungku terdapat sesaji yang diletakkan diatas bangku. Sesaji ini berupa minuman dan jajanan pasar.

Sesaji selama ini identik dengan kepercayaan kejawen yang cenderung pada animisme diartikan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang sebagai pengingat pada leluhur yang telah memelihara bumi, langit dan telah mengajarkan Ilmu. Menurut kepercayaan *Aboge* leluhur yang telah meninggal memiliki sukma yang tidak pernah mati, yang mati hanyalah raga dari mereka. Oleh sebab itu persembahan ini ditujukan sebagai rasa terimakasih kepada leluhur.

Kadang orang meneliti pada orang yang tidak paham bilanganya membuat sesaji untuk leluhur, padahal secara pakem itu tidak seperti

itu. Jadi persembahan-persembahan itu tidak ada, adanya itu penghormatan (Kusworo, 2019)
Hal ini juga disampaikan Sri Winatala Ahmad

(Ahmad, 2018) bahwa sesaji bukanlah makanan setan, namun sebagai ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam memberikan ajaran pada generasinya tidak suka menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, melainkan dengan simbol-simbol agar generasinya suka berpikir dan mencari esensi maknanya.

e. Pembagian ke Warga

Sebelum pembagian daging kambing yang telah dimasak, warga mendoakan masakan tersebut dengan duduk melingkar di pelataran warga. Doa yang dilantunkan adalah Al-Fatihah dan do'a keselamatan dunia akhirat. Do'a ini bertujuan agar masakan yang akan dibagikan menjadi berkah untuk warga sekitar. Kemudian warga akan makan bersama ataupun dibawa pulang

Mendoakan makanan ini dimaksudkan agar makanan tersebut membawa berkah dan rezeki untuk warga desa yang memakannya.

2. Tradisi *Suran*

Tradisi *Suran* dilakukan untuk menyambut tahun baru pada penanggalan *Aboge*. Tradisi ini telah umum dilakukan oleh orang

Jawa dan telah menjadi hal yang dikeramatkan oleh orang Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa meyakini bahwa bulan Suro merupakan bulan yang wingit atau angker. Memang pada awalnya tradisi *Suran* ini merupakan tradisi ruwat bumi dengan wayangan, namun hal itu dinilai menyalahi ajaran keislaman.

Sebagai gantinya beberapa kegiatan bulan muharram sekarang mulai dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarng seperti puasa 'Asyura dan *slametanSuran*. Puasa 'Asyura sendiri adalah Sunnah Rasul yang dianjurkan dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Muharram. Pada sepuluh hari pertama bulan Muharram terdapat keutamaan-keutamaan yang melipatgandakan pahala dari amalan yang dilakukan. Hal ini menyisakan *slametan* sebagai tradisi *Suran* yang dapat diterima oleh masyarakat umum karena dianggap masih dalam lingkup yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Locher (1978: 170 dalam Brata, 2009: 65), tradisi adalah suatu dinamika dalam struktur masyarakat, tradisi bisa diartikan secara diakronik maupun sinkronik. Secara diakronik maka tradisi dianggap sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu, yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan. Tapi mempertentangkan tradisi dengan modernitas dalam kacamata berubah atau tidak berubah juga tidak pas karena tradisi juga mengalami perubahan. Maka tradisi juga harus dipahami secara sinkronik.

a. *Slametan*

Slametan ini dilaksanakan pada malam hari pada tanggal 1 bulan Sura atau 1 Muharam, dan dilakukan di pelataran rumah warga. Hampir sama dengan *slametan* lainnya acara ini dipimpin oleh sesepuh dilanjutkan dengan tahlilan, bedanya setelah itu memotong tumpeng dan memakannya bersama. Masyarakat desa menyebutnya sebagai syukuran. Selain diadakan bersama terkadang ada beberapa orang yang melakukan *slametan* ini secara pribadi di rumah sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1994) *slametan* keputusan mengadakan *Slametan* didasarkan pada perasaan suatu keyakinan keagamaan yang murni, dan adanya suatu perasaan khawatir akan datangnya hal-hal yang tidak diinginkan atau datangnya malapetaka. Hal ini pula yang mendasari beberapa orang yang melakukan *slametan* ini secara pribadi seperti yang diadakan oleh Bapak Kusworo.

Namun ada pula yang mengadakan *slametan* ini karena suatu kebiasaan rutin saja dan dijalankan berdasarkan adat keagamaan. Getaran emosi keagamaan mungkin juga muncul dalam diri para anggota keluarga yang mengadakan upacara *slametan*, karena suasana

khidmat yang tercipta pada waktu *slametan* tersebut berlangsung terutama pada saat dzikir (Koentjaraningrat, 1994)

Slametan digunakan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang pada umumnya untuk menyebut acara-acara suka cita. Masyarakat *Aboge* di Ajibarang membuat Syukuran ini untuk menyambut tahun baru dengan bersyukur pada Allah. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat *Aboge* di Ajibarang yang senantiasa bersyukur seperti yang diperintahkan Allah dalam QS Luqman;12-13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
“dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur pada dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi maha terpuji” dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

b. Tumpengan

Tumpeng nasi putih disajikan saat tahlilan berlangsung dengan lauk pauk disekeliling tumpeng. Tumpeng yang diletakkan di tengah bapak-bapak yang duduk bersila Kemudian dipotong untuk dimakan bersama.

Menurut bapak Sobari (Sobari, 2019) hal itu dilaksanakan agar meningkatkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar tetangga..

Menurut Sri Winatala Ahmad (Ahmad, 2018) berdasarkan bentuknya , seluruh variasi tumpeng yang di-*kiratabasa*-kan dengan *yen metu kudu sing mumpeng*, mengajarkan agar manusia memiliki kesungguhan tekad di dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Bapak Sobari dan warga lainnya sudah lama tidak ada pagelaran wayang ruwat dan kalau ada pun hanya sebagai hiburan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Hal ini menunjukkan pergeseran fungsi pagelaran wayang pada bulan sura, selain sudah jarang dilakukan pagelaran ini hanya bertujuan untuk hiburan. Meskipun begitu tradisi tumpengan pada bulan Suro harus tetap dilaksanakan karena merupakan ajaran leluhur dan memiliki makna kekeluargaan yang mendalam.

Seperti yang disampaikan Nugroho Trisnu Brata (Brata, 2009) bahwa tradisi harus memiliki sifat luwes dan cair sehingga bisa terus menerus mengikuti jaman. Tradisi tidak absolut tetapi harus situasional. Dengan demikian tradisi memberikan tata transenden yang menjadi orientasi baku untuk melegitimasi tindakan manusia.

c. Ngalap Berkah

Biasanya tumpeng kemudian dimakan bersama dan biasanya orang yang datang akan berebut berkahnya. Ngalap berkah sendiri maksudnya adalah mencari berkah, tumpeng beserta lauk pauk yang sudah dido'akan tersebut diyakini memiliki keberkahan. Kepercayaan ini seperti tradisi grebeg suro di keraton Yogyakarta dimana orang-orang yang datang akan berebut gunung untuk mendapatkan berkahnya. Kemudian tradisi ini diadaptasi di berbagai daerah termasuk di Banyumas.

Menurut Nugroho Trisnu Brata yang dimaksud ngalap berkah ini adalah saat makanan yang berhasil didapatkan oleh orang yang datang akan disimpan oleh orang tersebut bukan untuk dimakan. Perilaku ini didakini dapat mendatangkan keselamatan hidup dan kelancaran rezeki (Brata, 2009) namun berbeda dengan itu, masyarakat *Aboge* Ajibarang justru ngalap berkah dengan memakan makanan tersebut. Menurut mereka hal ini justru akan mubazir apabila dilakukan.

Dalam pemahaman Islam setiap makanan memiliki berkah atau barokah, berkah tersebut dapat berupa kesehatan, gizi, rizki dan sebagainya, dari hadits Nabi SAW muslim dilarang menyia-nyiakkan makanan agar

mendapat berkah dari makanan tersebut. Menghabiskan makanan adalah suatu Sunnah rasul yang dianjurkan hal tersebut terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَلْعُقْ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يُدْرِي فِي أَيِّ يَدَيْهِ الْبَرَكَاتُ"

Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda, “jika salah seorang dari kalian selesai makan, maka hendaklah ia menjilati jari-jemarinya, karena ia tidak tahu ada dimana berkah makanannya”

3. Penentuan Penanggalan

Selain pada tradisinya dalam kehidupan masyarakat *Aboge* pun telah mengalami perubahan walaupun tidak secara total. *Aboge* yang merupakan sistem penanggalan ini tidak serta merta hilang pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, beberapa enggan mengakui menggunakan perhitungan ini dalam kehidupan sehari-hari namun pada kenyataannya untuk menentukan hari-hari perasaan seperti khitanan dan pernikahan masih banyak dan hampir semua masyarakat yang menggunakan perhitungan ini. Mereka yang hendak mempunyai hajat akan datang ke sesepuh desa untuk meminta saran hari baik yang akan dihitung oleh sesepuh desa menggunakan perhitungan *Aboge*.

Menurut Bapak Sobari (Sobari, 2019) perhitungan penanggalan menggunakan tahun *Aboge* sebenarnya sudah berakhir, karena siklusnya sudah berubah setiap 120 tahun dan seharusnya

sudah menggunakan perhitungan *Asapon*, namun masyarakat *Aboge* di Ajibarang sepakat bahwa mereka masih menggunakan perhitungan penanggalan *Aboge* dengan alasan hal tersebut telah menjadi budaya dan harus dilestarikan.

Menurut bapak Kusworo (Kusworo, 2019) Seluruh masyarakat Banyumas yang masih menggunakan perhitungan hari diyakini merupakan perhitungan *Aboge*, walaupun ada juga yang *Asapon*. *Asapon* sendiri adalah pembaruan setelah *Aboge* 120 tahun lalu harus diganti dengan *Asapon*. Tapi perhitungannya tetep dengan almanac *Aboge*, secara kasar pakemnya satu.

Dengan demikian masyarakat *Aboge* di Ajibarang akan terus menggunakan penanggalan *Aboge* yang telah secara turun temurun diwariskan. Perhitungan penanggalan yang dipercaya seharusnya sudah berganti menggunakan perhitungan *Asapon* ini tidak membuat masyarakat *Aboge* di Ajibarang berganti perhitungan.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Islam *Aboge* pertama kali dikenalkan oleh Ngabdullah Syarif Sayid Kuning atau biasa dikenal dengan Raden Sayid Kuning yang merupakan keturunan Arab di Cirebon pada abad ke 16 dinikahkan dengan putri kadipaten Onje. Disinilah ia menyebarkan Islam dan memperkenalkan penanggalan yang mengacu pada peredaran windu atau yang dikenal dengan penanggalan *Aboge*, kemudian dari sinilah ajaran *Aboge* meluas sampai ke berbagai daerah. Tradisi Islam *Aboge* di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang dan kedekatan wilayah ini juga menjadi salah satu factor masuknya ajaran *Aboge* ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang diperkirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an. Pada tahun 1800-an sampai awal tahun 2000 Tradisi *Aboge* masih dilakukan seperti awal yang disebarkan sesuai kepercayaan seperti tradisi *Suran* masih dilakukan dengan pertunjukan wayang dan juga pada tradisi sedekah bumi atau *Apitan* prnguburan kepala kambing sebagai persembahan kepada Dewi Sri yang merupakan tokoh simbolik yang lahir dari asimilasi paham animism dan agama Hindu yang percaya sebagai dewi pemeliharaan tanaman. Selain tradisi *Suran* dan *Apitan*, Islam *Aboge* memiliki tradisi-tradisi lainnya

seperti *Rebo Wekasan* dan *Bada Kupat*. Dalam era modern ini tradisi *Aboge* setelah masuknya berbagai Islam ke desa Kracak yang awalnya sangat memegang tradisi dan mempercayai berbagai mitos serta kepercayaan yang berkembang dan ajaran nenek moyang, akan tetapi lambat laun berubah secara signifikan dalam hal tradisinya dan pola hidup masyarakat atau budayanya. Tradisi *Aboge* di desa ini tidak hilang di era modern dan masih terdapat unsur Kejawen dan Islam yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *Apitan* dan *Suran*. Seluruh masyarakat Banyumas yang masih menggunakan perhitungan hari diyakini merupakan perhitungan *Aboge*, walaupun ada juga yang *Asapon*. Dengan demikian masyarakat *Aboge* di Ajibarang akan terus menggunakan penanggalan *Aboge* yang telah secara turun temurun diwariskan. Perhitungan penanggalan yang dipercaya seharusnya sudah berganti menggunakan perhitungan *Asapon* ini tidak membuat masyarakat *Aboge* di Ajibarang berganti perhitungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang sejarah tradisi Islam *Aboge* di

Ajibarang, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penganut tradisi Islam *Aboge* sebaiknya melestarikan ajaran yang sesuai dengan Islam dan yang tidak sesuai ditinggalkan.
2. Masyarakat di Ajibarang yang non *Aboge* juga sebaiknya ikut berpartisipasi dan melestarikan adat istiadat tradisi masyarakat di Ajibarang.

3. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu apa dan bagaimana masyarakat Islam *Aboge*, maka lebih baik untuk mencari informasinya langsung di tempat yang tepat (di pusat kegiatan masyarakat Islam *Aboge*), sebab mereka tidak akan memaksa kita untuk menjadi orang *Aboge*. Justru mereka akan bersikap terbuka terhadap orang yang ingin tahu tentang Islam *Aboge*.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

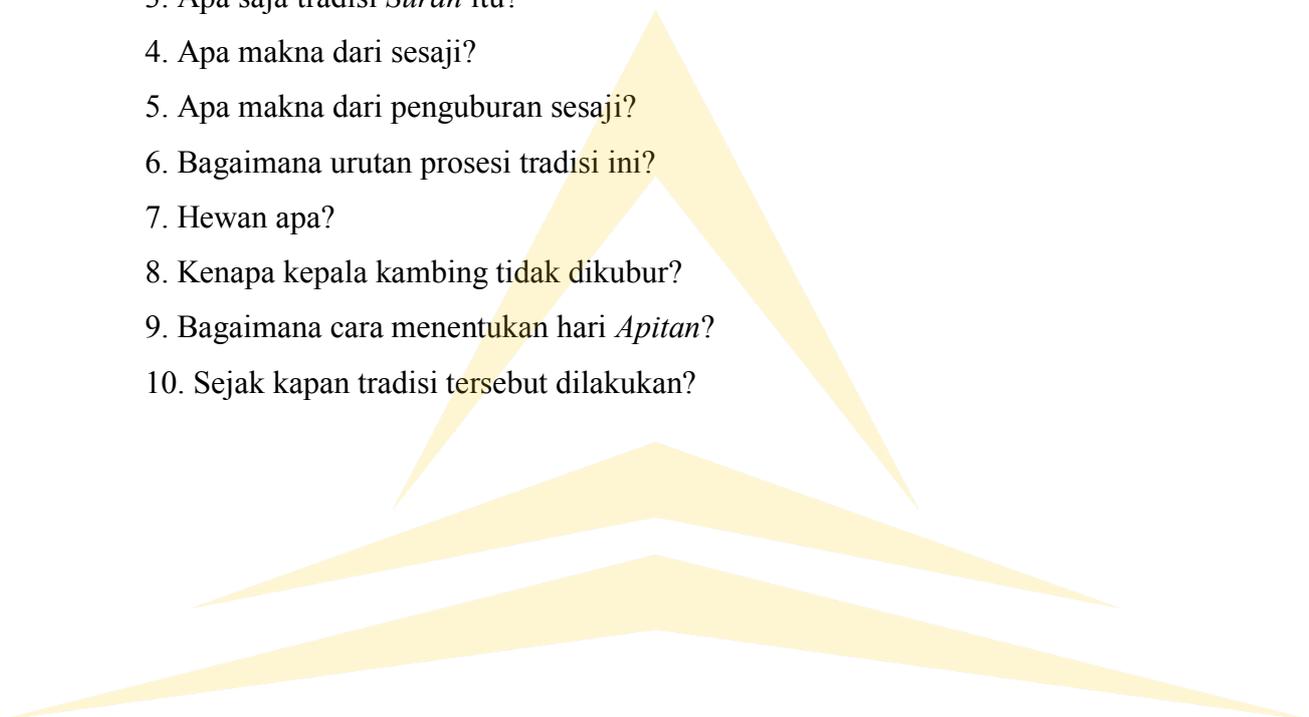
- Ahmad, S. W. (2018). *Etika Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Astiyanto, H. (2006). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Shaida Yogyakarta.
- Brata, N. T. (2009). Tradisi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Keraton Sebuah Kajian Antropologi. *Sejarah dan Budaya*, 2(2), 64.
- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *el Harakah*, 15(1), 4-5.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusworo. (2019, November 27). sesepuh Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang. (D. Oktariana, Interviewer)
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. p. 9.
- Musonnif, A. (2016). Politik Hukum dalam Perumusan Kalender Islam (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab dan Kalender Sultan Agung di Tanah Jawa). *Ahkam*, 4(1), 14.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Ibda'*, 1(1), 78.
- Sobari. (2019, September 12). Sesepuh Dusun Parakan. (D. Oktariana, Interviewer)
- Solikhin, M. (2010). *Tradisi & Tradisi Jawa*. Jakarta: Suka Buku.
- Sumintarsih. (2007). Dewi Sri dalam Tradisi Jawa. *Jantra*, 2, 164.
- Toynbee, A. (2015). *A Study of History*. Bandung: Nusa Media.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 2(2), 72.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Sejarah *Aboge* di sini?
2. Apa saja tradisinya itu?
3. Apa saja tradisi *Suran* itu?
4. Apa makna dari sesaji?
5. Apa makna dari penguburan sesaji?
6. Bagaimana urutan prosesi tradisi ini?
7. Hewan apa?
8. Kenapa kepala kambing tidak dikubur?
9. Bagaimana cara menentukan hari *Apitan*?
10. Sejak kapan tradisi tersebut dilakukan?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Pewawancara : “Bagaimana sejarah *Aboge* di sini pak?”

Narasumber : “Kalo sejarah pastinya itu tidak ada yang tau. Kalo saya setau saya sendiri itu saya diajari oleh embah say, embah saya diajari oleh mbahnya, jadi sejarah pastinya itu turun-temurun, dari generasi ke generasi dan sekarang saya sendiri adalah generasi termuda. Saya dari mbah karna dan sebelum mbah karna juga ada. Mbah karna sendiri yang mengajarkan aboge disini”

Pewawancara : “Tradisinya itu apa saja pak?”

Narasumber : “Apitan sadranan, apitan, suran, mulud. Jadi sebenarnya itu aboge sendiri mengkolaborasikan antara tahun saka dengan tahun jawa islam (yang dimaksud Hijriyah). Dari situ dilakukan supaya orang jawa tahu yang namanya tahun Hijriyah karena pada zaman dahulu sendiri orang di jawa belum tau peradaban seperti sekarang yang tahu hanya orang-orang tertentu sekelas sultan. Tahun jawa sendiri sekarang adalah tahun 1952 sementara tahun hijriyah 1440.”

Pewawancara : “Tradisi *Suran* itu apa saja pak?”

Narasumber : “Kalo suran yang pertama itu sedekah bumi biasane pada slametan empat penjuru, maksudnya itu tahlilan empat tempat kalo di desa ini. Lah ciri khasnya kalo suran itu ada hasil bumi dan tumpengnya itu tumpeng sangga buwana. Yaitu tumpeng yang punya 3 warna yaitu beras hitam, beras putih dan beras merah.

Melambangkan darah, tulang dan tanah serta angin. Dilaksanakan pada malam hari. Tetapi ada juga yang menjalankannya secara pribadi. Biasanya tumpeng kemudian dimalkan bersama dan biasanya orang yang datang akan berebut berkahnya. Kalo suran misal kerbau 1 ekor itu dapat diganti dengan daging dari bagian kepala sampai ekor sedikit-sedikit, ada ayam dan ikan serta sayur mayur lainnya seadanya yang melambangkan hasil bumi kita. Itu untuk lambang rasa syukur kita. Pertamanya tahlilan dulu baru syukuran. *Apitan* sendiri disini adalah ruwah. Atau sedekah bumi lagi. Yaitu menyembelih kambing. Pada pagi harina itu warga bersih-bersih lingkungan laluada yang memasak kambing. Kalo disini itu bapak-bapakyang memasak, kemudian setelah bersih-bersih dan kambing matang tinggal makan bersama. Ciri khasnya kambingnya itu dipotong di pinggir atau di tengah-tengah jalan lalu kepalanya itut dikuburkan. Ya terkadang ada yang ngga dikubur karena sudah menghilangkan. Sebenarnya pemahamannya

sama Cuma penafsirannya itu berbeda.”

IAIN PURWOKERTO

Pewawancara : “Apa makna dari sesaji itu pak?”

Narasumber : “Kalo filosofi sesaji terlepas dari musyik dan lain sebagainya kalo kita sendiri tidak menampikkanitu karena kita punya alasan sendiri. Yaitu sebagai wujud rasa syukur rasa hormat kita kepada alam. Dan saat kita membakar kemenyan pun Allah itu maha tau artinya itu penyampai do’a itu kalo kita beranggaaan sebagi wujud

persembahkan kita sama Allah SWT .karena al-Qur'an kan ada yang tersurat ada yang tersurat yang tersirat ini kan kita liat, kita juga termasuk dalam al-Qur'an itu sendiri sehingga raga badan kita adalah penghormatan kita sama leluhur yang memang diwujudkan caranya melalui persembahan tersebut. Bukan maksudnya kita menyembah syetan itu tidak. Itu menghormati misalnya para leluhur yang telah mengajarkan ilmu, yang memelihara bumi dan yang memelihara udara dan langit. Lah persembahannya dengan sesaji tersebut.jika ingin tahu tentang gusti Allah ya harus mengerti dengan diri sendiri. Sebelum ada saya itu ada ayah saya, sebelumnya ada kakek saya, sebelumnya lagi ada mbahnya dan seterusnya jadi reinkarnasi ilmu lah kalo saya bilang. Jadi konotasi negatif didalamnya yang mengatakan musyik itu salah karena mereka tidak memahami. Karena saya tidak menyembah patung, saya tidak menyembah ikan dsb untuk syetan. Jadi kalo di sesaji itu ya apa saya yang kita makan. Sepeprti saat 17 Agustus saja kan ada yang membawa bambu runcing dan sebagainya itu ya filosofinya sama yaitu untuk mengingat. Itu dalah pendalaman materi kebathinan kita untuk menghormati alam yang tertuju pada satu yaitu Allah. Jadi Islam sendiri itu rahmatan lil alamin yaitu rahmat untuk alam semesta. Hikmah aboge sendiri adalah sangat menghormati ilmu dan sangat menghormati tradisi. Karena tradisi sendiri adalah keaslian kita. Kita bukan orang Arab loh, jadi kultur

tradisi Jawa itu sendiri mendem jero njunjung duwur, anggah ungguh, lembah manah. Kalo ngga ditanya saya ngga bakal ngomong karenaSeaslinya kita tidak boleh mempertontonkan ilmu. Sesungguhnya dalam diri kita itu ada banyak ghaib yang tidak kita lihat. Pelajaran Aboge juga, Orang mati itu jasadnya yang mati lah ruhnya kemana? Untuk kita sholat lima waktu itu tidak boleh dilakukan. Shalatny aorang aboge itu sama tapi bedanya mengetahui makna. Sebenarnya aboge itu bukan islam tetapi lebih ke arah perhitungan jawa. Kalo dikatakan komunitas ya semua warga Banyumas yang masih menggunakan perhitungan dengan pakem Aboge, baik itu asapon maupun aboge. Kenapa saya berbicara banyak begini ya karena saya ingin membuka dogma-dogma yang mengatakan bahwa aboge itu sesat dan primitif, ya mungkin ada yang sesat ya saya tidak memungkiri dan menyalahkan. Tapi sepanjang yang saya pelajari ya malah justru seperti itu, malah justru saya lebih belajar tasawuf sendiri dari orang-orang aboge yang punya perhitungan. Kebanyakan orang ngga tahu tasawuf itu apa. Padahal kalo orang tau tentang hakikat agama itu akan takut untuk mengkafirkan orang lain.dan masuk neraka. Yang membawa surga atau neraka itu bukan agama. Ajaran kejawen itu sangat menghormati alam, seperti kalo orang punya sawah ya setiap pojok dikasih sesaji dan sesaji itu dido'akan dan ditahlilkan, al-fatihah. Sebagai wujud syukur. Bahkan menurut saya

kalo padi sedang hamil (berbuah) wajib untuk disolawati tujuhbelas kali supaya mendapat keberkahan kanjeng nabi. Secara filosofi saya menghormati. Seperti perbedaan nyawa dan sukma. Perbedaan manusia dan tanaman itu ada pada sukma. Manusia punya sukma, sedangkan tumbuhan dan hewan tidak punya sukma. Sukma atau yang dalambahasa arab disebut ruh itu dibagi menjadi dua yaitu ruh khilafi dan ruh nafs. Ruh nafs itu meliputi hawa nafsu, baik nafsu makan, nafsu berhubungan biologis maupun nafsu amarah. Sedangkan ruh khilafi yaitu ruh yang paling suci atau disebut sukma sejati, dimana saat manusia mati itu yang hilang. Cuma nyawanya sukma itu tetap utuh sampai menunggu sampai yaumul akhir, lah sukma itu yang misal '*ya Allah bikaromatillah ilal khodhroti khususon ila ruhi* siapa itu' jadi ditahlili sebagai wujud saya teringat manah saya. Untuk mengingat kembali sehingga ditahlili dan nyekar. kalo menurut saya jaman sekarang ini orang-orang tujuh puluh lima persen manusia sekarang khususnya yang beragama itu lebih ke jasmani. Jiwa itu secara ilmiah dibagi dua jasmani dan rohani. Menurut hakikatnya rohani itu dibagi dua lagi yaitu roh nafs dan roh hewani kalo jasmani, kalo roh nafs itu hawa nafsu akal dan sebagainya. Kalo orang sekarang kan lebih melihat wujudnya, lah ini anak pake kaos begitu pasti anak nakal begitu. Beraarti kalo roh nafs berkiblat padajasmani orangnya namanya syari'at syarengatan tok, lebih mementingkan hawa nafsu, lebih

mementingkan melihat *dhohir* .;ah alo ke jasmani makannya sering geger, sering ‘kamu kafir, kamu murtad’ itu karena agamanya hanya jasmani, tidak berkiblat pada roh yang suci dimana ada ruh yang bernama nur Muhammad itu. Kadang orang meneliti pada orang yang tidak paham bilangannya membuat sesaji untuk leluhur, padahal secara pakem itu tidak seperti itu. Jadi persembahan-persembahan itu tidak ada, adanya itu penghormatan.”

Pewawancara : “Apa makna dari penguburan sesaji itu pak?”

Narasumber : “Itu kan sedekah bumi mba, di dalam bumi itu ada apa aja? Itu ada hewan, ada hawa/udara, kalo ada hawa berarti kan di bawah itu kan ada kehidupan, jadi kalo anda setiap hari menginjak-injak, meludah, buang air di atas bumi, kalo dipikir ana saru ngga? Kita berpikir pada lembah rasa, rasa rumangsa. Coba kalo anda yang dibawah lalu diinjak-injak itu saru ngga? Marah ngga? Lah kearah situlah ditersemahkan, kita itu sangat menghormati. Makani dari kaki kepala itu dikubur itu adalah untuk persembahan kepada kehidupan yang ada di bumi karena saya cara menghormati bumi sih apa masa saya menembah-nyembah bumi. Itu tidak. Juga karena saya mempunya itu bentuk kaki dan kepala bentuk satu yang utuhnya itu cara saya menghormati kepada tanah yang setiap hari saya ludahi, saya buangi, saya injak, tapi tanah malah membalas yang lebih baik, ditanami koh malah tumbuhnya bagus. Itu ada apa namanya? Ekosistem. Itu kesadaran kita tentang tanah,

saya tidak menyembah tanah jadi persembahan itu untuk kehidupan yang ada didalam tanah baik untuk hewan-hewan yang ada di tanah itu cacing dan sebagainya yang ada disitu.”

Pewawancara : “Bagaimana urutan prosesi tradisi ini pak?”

Narasumber : “ini ya kalo malam syukuran, tujuannya kalo ngga disalah gunakan ya buat bersyukur, tapi jangan dicampur adukan masalah. Bumi itu kalo ada apa-apa punya sifat yang menerima, diinjak-injak ya ngga pernah membalas diberi kotoran ya ngga pernah marah ngga pernah membalas. Kedua pagi-pagi jam 6 sudah mulai menyembelih. Jam 6 pagi warga kumpul semua terus motong, yang motong ya kayim, ters ibu-ibu bikin bumbu, masak. Intinya seluruh warga rt ikut terlibat datang semua pasti. Terus waktu dan tempatnya apitan ngga ditentukan. Misalkan agustusan itu kan 17 yah. Lah itu ngga. Jadi setiap kita itu yang penting di bulan apit yang bagus itu di hari apa. Kan kita itu adatnya misalnya ketiban bumi apa ketiban candi apa apa itu kan begitu jadi ngga tepat tanggal berapa. Jadi tetap berubah-ubah. Jadi ya itu syukuran ya kumpulan lah itu. Habis itu didoain dan dibagi.”

Pewawancara : “Hewan apa itu pak?”

Narasumber : “Harus kambing dan harus jantan yang bagus. Prinsipnya disini harus jantan dan 1. Kalo lebih dari satu itu namanya pesta. Saya ngga mengajak pesta dan berfoya-foya pada warga. Kita apa adanya karena adatnya harus satu dari dulu memang 1 ya 1 saja

ngga udah banyak-banyak. Ngga mau menambah 2 atau 3 walaupun warganya sedikit atau banyak. Ini benar-benar untuk syukuran bukan untuk menambah gizi ya juga bukan. Harus jantan karena memang itu yang baik. Dalam agama islam juga untuk mengorbankan hewan kurban juga harus yang jantan. Jadi itu mungkin lebih afdol. Trus yang jantan yang sudah poel. Sudah tua. Jadi ngga sembarang kambing. Harus yang bagus dan sempurna.”

Pewawancara : “Kenapa kepala kambing tidak dikubur pak?”

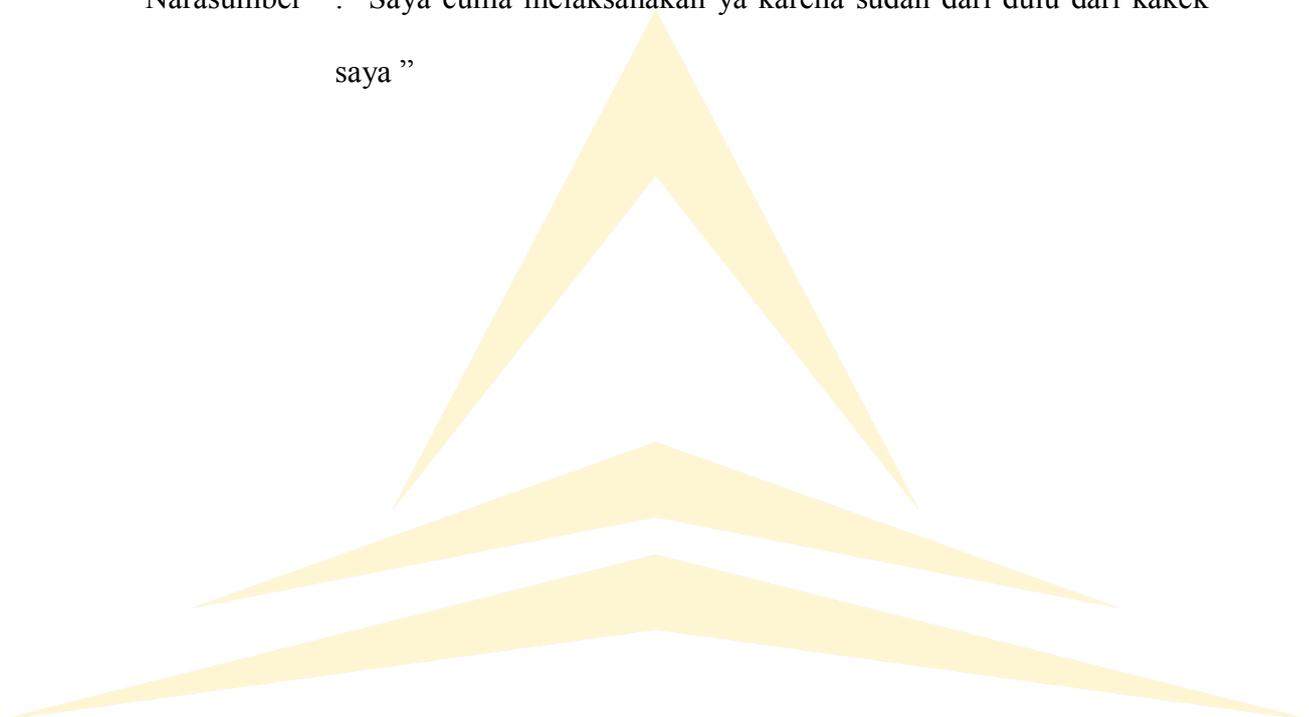
Narasumber : “Lah kepalanya kalo dulu itu dikubur dalam tanah. Kalo sekarang itu udah ngga. Udah berubah. Kebanyakan warga sudah berumur diatas rata-rata jadi seimbang. Kalo begitu itu berbau musyrik jadi mending ya berdo’a lah yang penting *slametan*. Kalo kepungan sendiri itu ya do’a biasa berkumpul agar guyub rukun. Cara membaginya kuah itu ditempatkan di panci kecil atau rantang, lah kalo daging itu ya baru ditaruh di plastik. Selain tradisi apitan ya paling suran, tapi kadang sekarang sudah banyak yang keberatan kalo misal nanggap wayang begitu. Bagi orang sekarang yang seperti membebani masyarakat. Kalo untuk ruwatan itu hanya kadang saja kalo keadaan ekonomi masyarakat sedang baik. Sebernarnya itu digerakan oleh pamong. Jadi itu warga iuran setiap kadus seperti kambing ini juga iuran setiap warga. Warga lingkungan itu mendukung semua untuk kemajuan bersama.”

Pewawancara : “Bagaimana cara menentukan hari *Apitan* pak?”

Narasumber : “Itu dengan musyawarah kesepuhan tiap rt, jadi pengurus dan kesepuhan sekitar kesepuhan bapak sodikrun. Itu tidak ditentukan rt tp juga ditentukan oleh dusun jadi serentah hari minggu kliwon. Sebernarnya ngga harus minggu kliwon yang penting tiap apit.”

Pewawancara : “Sejak kapan itu pak?”

Narasumber : “Saya cuma melaksanakan ya karena sudah dari dulu dari kakek saya ”



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

Foto-Foto Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas.



Foto-foto dengan bapak Sudiworo dan bapak. A. Sodikun sebagai narasumber.





IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing : Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag
Judul Skripsi : Sejarah Tradisi Islam Aboge di
Ajtibrang Kabupaten Banyumas

Nama : Dini Oktariana
NIM : 1522503010

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	22 Juli 2019	Revisi dan Ace Proposal Skripsi	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>
2.	16 Oktober 2019	Revisi tinjauan pustaka	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>
3.	26 Desember 2019	Revisi teori menggunakan teori kejawan	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>
4.	29 Desember 2019	Revisi teori sejarah	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>
5.	1 Oktober 2020	Revisi tinjauan pustaka perbedaan dan kesamaan	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>
6.	12 Oktober 2020	Bimbingan bab I sampai jam IV	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>
7.	15 Januari 2021	Mengganti teori menjadi gerak sejarah	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>
8.	6 Juli 2021	Ace skripsi	<i>C. Rahmat</i>	<i>Dini</i>

*) Ditisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Ace untuk dimunasqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 12 Juli 2021
Dosen Pembimbing
C. Rahmat

NIP.19604222001122001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.22/UPT.MAJ/STI.002/007/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

DINI OKTARIANA

1522503010

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	75
b. Tahfidz	75
c. Kitabohi	70
2. PPI	70

NO. SERI MAJ-G1-2016-301

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-655634 Fax. 658553 Purwokerto 53120



TIIPD

www.iainpurwokerto.ac.id

S E R T I F I K A T

Nomor: In.17/UPT TIIPD-1834/XI/2017

Diberikan kepada :

Dini Oktariana
 NIM : 1522503010

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 13 Oktober 1996

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menemputi Ujian Akhir
 Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIIPD IAIN Purwokerto
 pada tanggal 17 November 2017

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 – 100	A	4
81 – 85	A-	3,6
76 – 80	B+	3,3
71 – 75	B	3
66 – 70	B-	2,6
61 – 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A-



Purwokerto, 23 November 2017
 Kepala UPT TIIPD

(Signature)
Agus Sriyanta, M. Si
 NIP : 19750907 199903 1 002

www.stainpurwokerto.ac.id 61356732-7281-53376 ماتفه 28-12-2020 بوروروكرتو

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ديني أوكترينا
رقم القيد : 10220.3010

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

81 (جيد جدا)

١٠٠٠

٢٠١٦ بتاريخ 22 يناير 2016
الوحدة لتنمية اللغة
M.Ag. الدكتور

رقم التسجيل 1000.3010.1987.07.1987



Lampiran 9

**KEMENTERIAN AGAMA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53125
Telp : 0281-635024, 628250. Fax : 0281-636953, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
In.17/Pan. PPL/FUAH/VI/ 015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Dini Oktariana
NIM : 1522503010
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

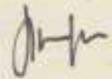
Museum Bank Rakyat Indonesia Purwokerto

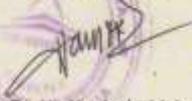
Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

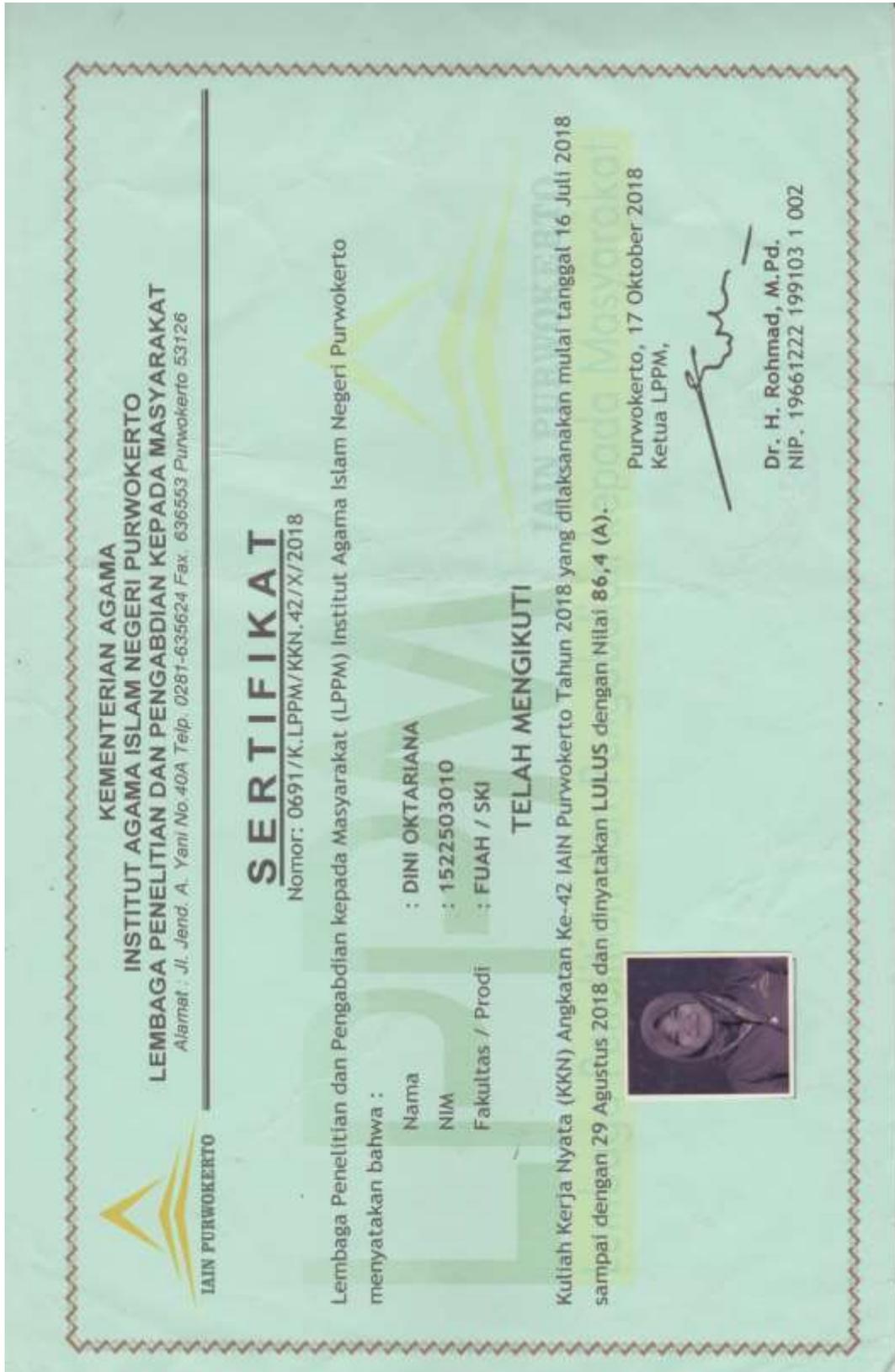
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Wakil Dekan I FUAH/
Ketua Panitia PPL


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004


Mengetahui,
Dekan FUAH

Dr. Hj. Nadiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001



Lampiran 11

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dini Oktariana
2. NIM : 1522503010
3. Tempat/tgl lahir : Banyumas 13 oktober 1996
4. Alamat : Lesmana RT 01 RW 08, Ajibarang, Banyumas
5. Nama Ayah : Aji Riyanto
6. Nama Ibu : Sulistyaningsih

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SD/ MI : MI Muhammadiyah Ajibarang 2009
 - b. SMP/MTs : SMP N 1 Ajibarang 2012
 - c. SMA/SMK : SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang 2015
 - d. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto 2015
2. Pendidikan Non Formal
Ponpes Nurussyifa Purwokerto

Purwokerto, 10 Juli 2021



Dini Oktariana